

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
BERPENGARUH TERHADAP MANAJEMEN
LABA**

**(Studi pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia periode tahun 2006-2008)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi

Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

I Gusti Ayu Putu Shita P

NIM. C2C007054

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : I Gusti Ayu Putu Shita P

Nomer Induk Mahasiswa : C2C007054

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
BERPENGARUH TERHADAP MANAJEMEN
LABA(Studi pada Perusahaan Sektor Perbankan
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode
Tahun 2006-2008)**

Dosen Pembimbing : Hj. Siti Mutmainah, SE, MSi, Akt

Semarang, Maret 2011

Dosen Pembimbing

(Hj. Siti Mutmainah, SE, MSi, Akt)

NIP. 197308032000122001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama : I Gusti Ayu Putu Shita Pangestuti
Nomor Induk Mahasiswa : C2C007054
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP MANAJAMEN LABA (Studi Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2006-2008)**

Telah dinyatakan lulus ujian tanggal 25 Maret 2011

Tim Penguji

1. Hj. Siti Mutmainah, S.E, M.Si, Akt (.....)
2. Drs. A. Santoso Adi, M.Si, Akt (.....)
3. Wahyu Meiranto, S.E, M.Si, Akt (.....)

PERNYATAAN OROSINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, I Gusti Ayu Putu Shita P menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2006-2008), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Maret 2011

Yang membuat pernyataan,

(I Gusti Ayu Putu Shita P)

NIM: C2C007054

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Berikanlah dirimu sebuah momen kedamaian,
dan engkau akan mengerti
betapa bodohnya terburu-buru itu.

Belajarlah untuk hening,
dan engkau akan mengetahui
dirimu telah terlalu banyak bicara

Jadilah bijak
Dan engkau akan menyadari
dirimu telah terlalu keras menghakimi orang lain

-Pepatah Tiongkok Kuno-

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- **Aji dan Ibu tercinta**
- **Adik tersayang**
- **Dan orang-orang yang saya sayangi**

ABSTRACT

The financial statements are a source of information for stakeholders. Number of financial reporting scandals led to the stakeholders doubt the quality of information contained in financial statements. Their trust in the credibility and integrity of the business goes down because of the opportunistic behavior of managers. The practitioners regard this behavior as a fraud because it is consciously done by the company manager, so the stakeholders who want to know the economic condition of the company are deceived and obtain information that is not in accordance with the conditions of the company. This study aims to examine and analyze the influence of board size, proportion of independent commissioners, audit committees, auditor reputation, firm size, and growth of the company against the practice of earnings management.

The population of this study used the entire banking sector companies listed on the Stock Exchange as many as 22 companies in 2006-2008. Sampling was conducted with a purposive sampling technique. With the sampling method, it is found samples as many as 13 companies that were used in this study. This study used secondary data of financial statements and financial data obtained from the Indonesian Capital Market Directory (ICMD) in 2006-2008 period. This study used the independent variables (board size, proportion of independent commissioners, audit committees, auditor reputation, firm size, and growth companies) and the dependent variable (earnings management). The method of analysis that was used to test the independent variables influence the dependent variable is the multiple regression. Effect of hypothesis tested F-test and t-test with a significance level of 5 percent.

The results show that (1) board size has negative effect and it is not significant against earnings management (2) the proportion of independent commissioners has negative effect and it is not significant against earnings management (3) audit committee has positive effect and it is significant against earnings management (4) auditor reputation has negative effect and it is not significant against earnings management (5) size of the company's has positive effect and it is significant against earnings management (6) the company's growth has negative effect and it is not significant against earnings management.

Keywords: Earnings management, board size, proportion of independent commissioners, audit committees, auditor reputation, firm size, firm growth.

ABSTRAK

Laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi *stakeholders*. Banyaknya skandal pelaporan keuangan menyebabkan para *stakeholders* meragukan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Kepercayaan mereka terhadap kredibilitas dan integritas para pelaku bisnis semakin menurun karena adanya perilaku oportunistik manajer. Para praktisi menganggap perilaku ini sebagai sebuah kecurangan karena secara sadar dilakukan oleh manajer perusahaan agar *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi ekonomi perusahaan tertipu karena memperoleh informasi yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan. Penelitian ini bertujuan menguji kembali dan menganalisis pengaruh variabel ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, komite audit, reputasi auditor, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2006-2008 sebanyak 22 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Dengan metode sampling tersebut didapatkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 13 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan periode tahun 2006-2008 dan data keuangan yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*. Penelitian ini menggunakan variabel independen (ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, komite audit, reputasi auditor, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan) dan variabel dependen (manajemen laba). Metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah regresi berganda. Pengaruh hipotesis menguji uji-F dan uji-t dengan tingkat signifikansi 5 persen.

Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba (2) proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba (3) komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba (4) reputasi auditor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba (5) ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba (6) pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci : Manajemen laba, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, reputasi auditor, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Penulis panjatkan kehadiran Sang Hyang Widhi Wasa atas segala anugrah dan restu-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik penyusunan skripsi dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2006-2008)”**.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr H.Mohamad Nasir, Msi, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof Dr Muchamad Syafruddin, S.E, MSi, Akt, selaku ketua jurusan akuntansi dan Bapak, Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang selalu memberikan semangat dan nasehat kepada penulis.
3. Ibu Hj. Siti Mutmainah, SE,MSi, Akt, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis selama proses penulisan skripsi.

4. Kedua orangtua, aji dan ibuku tersayang, Bapak I Gusti Komang Sardiartha dan Ibu Irene Rini Demi Pangestuti atas segala nasehat, dukungan, dorongan, dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis baik selama masa kuliah maupun selama penulisan skripsi ini.
5. Bapak , Surya Rahardja, S.E, MSi, Akt selaku dosen wali yang telah membantu dan member dukungan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
6. Adikku tersayang I Gusti Ayu Kade Dhita P, atas dukungan, bantuan, dan doa yang diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini. Sahabat terdekatku Zaki, yang mewarnai hari-hariku, tempatku berbagi cerita suka dan duka, serta teman bertukar pikiran, atas segala kesabaran, dukungan, bantuan, dan semangat yang diberikan kepada penulis.
7. Keluarga besar di Semarang dan di Bali, atas segala doa dan bantuan yang diberikan kepada penulis.
8. Om AAn dan Bulek Aik yang telah meluangkan waktu, atas segala bimbingan dan bantuannya kepada penulis.
9. Teman-temanku: Shannaz, Rahma, Erlin, TY, Yogi, Antok, Ferry, Timo, Mariani atas segala dukungan, semangat, dan kenangan indah yang membuat hari-hari di kampus menyenangkan. Luluk, Nova, Cita, mas Kucir dan Kalicari Squad yang lain, atas segala kenangan indah dan pengalaman berharga selama KKN.

10. Teman-teman KSPM UNDIP dan teman-teman Akuntansi angkatan 2007
atas segala dukungan, semangat, serta kenangan indah selama masa kuliah.

11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kebaikan pada masa yang akan datang. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, Maret 2011

Penulis

I Gusti Ayu Putu Shita P

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
1.3.1 Tujuan Penelitian	14
1.3.2 Kegunaan Penelitian	14
1.4 Sistematika Penulisan	15
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	17

2.1.1 Teori Keagenan.....	17
2.1.2 <i>Signaling Theory</i>	23
2.1.3 <i>Positive Accounting Theory</i> (PAT)	24
2.1.4 Asimetri Informasi	27
2.1.5 Manajemen Laba.....	29
2.1.6 Metode Manajemen Laba.....	33
2.1.7 <i>Good Corporate Governance</i>	35
2.1.8 Ukuran Dewan Komisaris	39
2.1.9 Proporsi Dewan Komisaris Independen	40
2.1.10 Komite Audit.....	42
2.1.11 Reputasi Auditor	43
2.1.12 Ukuran Perusahaan.....	45
2.1.13 Pertumbuhan Perusahaan	46
2.2 Penelitian Terdahulu	48
2.3 Kerangka Pemikiran.....	60
2.4 Pengembangan Hipotesis	61
2.4.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba	61
2.4.2 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba.....	63
2.4.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba	64

2.4.4 Pengaruh Reputasi Auditor Komisaris terhadap Manajemen Laba	66
2.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Komisaris terhadap Manajemen Laba	67
2.4.6 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba	68
BAB III METODE PENELITIAN.....	70
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	70
3.1.1 Variabel Penelitian	70
3.1.2 Definisi Operasional Variabel.....	70
3.2 Populasi dan Sampel	76
3.3 Jenis dan Sumber Data	77
3.4 Metode Pengumpulan data	77
3.5 Metode Analisis.....	78
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	78
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	79
3.5.2.1 Uji Multikolinearitas	79
3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas.....	79
3.5.2.3. Uji Autokorelasi	80
3.5.2.4 Uji Normalitas Data	81
3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda	82
3.5.4 Analisis Uji Hipotesis	83

3.5.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	83
3.5.4.2 Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji t).....	84
3.5.5 Koefisien Determinasi.....	85
BAB IV HASIL DAN ANALISA	86
4.1. Deskripsi Objek Penelitian.....	86
4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif	87
4.2 Analisis data	93
4.2.1 Uji Asumsi Klasik	93
4.2.1.1 Uji Multikolinearitas	92
4.2.1.2 Uji Heteroskedastisitas.....	94
4.2.1.3 Uji Autokorelasi	96
4.2.1.4 Uji Normalitas Data	97
4.2.2 Analisis Regresi Berganda	98
4.2.3 Pengujian Hipotesis.....	101
4.2.3.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	101
4.2.3.2 Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji statistik t) ..	102
4.2.4 Koefisien Determinasi.....	104
4.3 Interpretasi hasil.....	105
4.3.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba	
.....	105
4.3.2 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap	
Manajemen Laba	106

4.3.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba.....	107
4.3.4 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Manajemen Laba.....	108
4.3.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba..	108
4.3.6 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba...	109
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	111
5.2 Keterbatasan	115
5.3 Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	120

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	54
Tabel 3.1 Variabel Penelitian, Definisi Operasional, Pengukuran Variabel.....	75
Tabel 4.1 Penentuan Sampel	86
Tabel 4.2 Hasil Analisis statistik Deskriptif	87
Tabel 4.3 Hasil Analisis statistik Deskriptif Frekuensi DK	89
Tabel 4.4 Hasil Analisis statistik Deskriptif Frekuensi KA	91
Tabel 4.5 Hasil Analisis statistik Deskriptif Frekuensi RA.....	92
Tabel 4.6 Hasil Analisis Multikolinearitas	94
Tabel 4.7 Hasil Analisis Glejser	96
Tabel 4.8 Hasil Analisis Autokorelasi	97
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas	97
Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	99
Tabel 4.11 Hasil Analisis Statistik F.....	101
Tabel 4.12 Koefisien Determinasi.....	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	61
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas	113

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kepercayaan adalah dasar dalam membangun bisnis yang berkelanjutan. Bila perusahaan mendapat kepercayaan dari para *stakeholder*, perusahaan akan memperoleh kesempatan tidak terbatas untuk tumbuh dan berkembang serta meraih kesuksesan. Bisnis adalah hubungan saling ketergantungan antara perusahaan dengan *stakeholder*. Untuk itu penting untuk membangun kepercayaan di antara dua pihak tersebut. Membangun kepercayaan dapat dilakukan dengan menegakkan integritas perusahaan sebaik mungkin (Djajendra, 2010).

Integritas laporan keuangan selalu menjadi isu penting bagi pemerintah dan para pengguna laporan keuangan lainnya (Shah dkk, 2009). Laporan keuangan yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi keuangan (SAK) adalah sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Menurut kerangka konseptual *Financial Accounting Standards Board* (FASB), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk kepentingan bisnis. Laporan ini digunakan oleh investor dan investor potensial, kreditur, *supplier*, karyawan, bursa efek, dan para analis keuangan lainnya untuk memperoleh informasi penting tentang perusahaan yang berguna dalam proses pengambilan keputusan.

Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* nomor 1 tentang "*Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*" menyebutkan bahwa informasi laba merupakan faktor penting dalam menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen dan informasi laba tersebut membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas "*earning power*" perusahaan di masa yang akan datang. Menurut PSAK No. 1 tentang penyajian laporan keuangan, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk menilai efektivitas manajemen dalam memanfaatkan sumber daya tambahan. Bagi pemilik saham atau investor, informasi laba digunakan untuk mengetahui peningkatan nilai ekonomi yang akan mereka terima melalui dividen. Laba juga dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan (Gideon, 2005).

Berdasarkan UU No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal dan UU No.40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas laporan keuangan wajib dipublikasikan sebagai wujud tanggung jawab manajemen terhadap pemilik perusahaan. Manajemen (*agent*) sebagai pengelola perusahaan seringkali mengetahui lebih banyak informasi dari pada para shareholder (*principal*). Namun informasi yang disampaikan terkadang tidak menunjukkan nilai perusahaan yang sebenarnya karena tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai asimetri informasi (*information asymmetric*) (Haris, 2004).

Asimetri informasi antara manajer dan para pemegang saham memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk bebas menentukan metode akuntansi dan estimasi yang digunakan dalam melaporkan laba perusahaan sehingga memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba (Lev, 1989 dalam Shah dkk, 2009). Hal lain yang mungkin digunakan manajemen untuk melakukan manajemen laba adalah fleksibilitas dalam mengimplementasikan prinsip akuntansi yang berterima umum yang menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi yang akan diterapkan dari beberapa pilihan kebijakan yang ada (Subramanyam, 1996).

Pengelolaan laba dapat bersifat efisien, artinya pengelolaan laba dilakukan untuk meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi, namun pengelolaan laba juga dapat bersifat oportunistik yaitu untuk memaksimalkan kepentingan manajemen (Scott, 2002). Menurut Sulistyanto (2008) manajer berperilaku oportunistik ketika menghadapi *intertempory choice*, yaitu kondisi yang memaksa manajer membuat keputusan tertentu untuk mengoptimalkan kesejahteraannya (*moral hazard*). Sebagai contoh ketika manajer menyiasati pajak, ketika mengajukan kredit atau pinjaman, dan saat ingin mengoptimalkan nilai saham yang ditawarkan di pasar modal untuk menarik investor. Karena pengelolaan laba yang oportunistik bertujuan untuk memaksimalkan kepentingan manajemen, sering kali informasi yang dihasilkan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan sehingga sangat merugikan bagi *stakeholder*. Bila informasi tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan, akan menyebabkan pengambilan keputusan yang salah (Gideon, 2005)

Dalam Al-Khabash dan Al-Thuneibat (2009) terdapat beberapa definisi dari manajemen laba menurut beberapa peneliti. Manajemen laba didefinisikan sebagai intervensi tujuan dalam proses pelaporan keuangan untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Davidson dkk (1987) menyatakan manajemen laba sebagai suatu proses pengambilan langkah-langkah yang disengaja dalam batasan prinsip akuntansi yang berterima umum untuk memperoleh laporan laba sesuai tingkatan yang diinginkan (mengutip dari Schipper, 1989 hal.92). Menurut Healy dan Wahlen (1999) manajemen laba terjadi ketika manajemen melakukan *judgment* dalam pelaporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga informasi yang diberikan menyesatkan beberapa *stakeholder* dalam menilai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil angka akuntansi. Para akademisi beragumen manajemen laba bukan merupakan suatu kecurangan karena aktivitas rekayasa manajemen ini merupakan dampak dari prinsip akuntansi yang berterima umum yang menyediakan beragam metode dan prosedur yang bebas dipilih dan dipergunakan sesuai keinginan dan tujuan perusahaan. Manajer dapat mengatur nilai perusahaan dengan memilih dan mengubah metode-metode yang ada karena mengubah metode yang dipakai berarti mengubah nilai seperti yang dikehendaki (Sulistyanto, 2008)

Dari beberapa definisi tersebut terlihat bahwa manajemen laba sebenarnya bukan sebuah kecurangan tapi aktivitas manajerial ini merupakan dampak dari spektrum prinsip akuntansi yang berterima umum (Sulistyanto, 2008). Namun seringkali manajemen laba menyebabkan informasi yang dihasilkan tidak

mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya atau hanya mengutamakan kepentingan pihak tertentu saja sehingga menurunkan kualitas laporan keuangan dan menurunkan akurasi keputusan yang dihasilkan dengan dasar informasi tersebut.

Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan keuangan yang telah diketahui secara luas antara lain: Enron, World Com, Xerox yang menyebabkan publik Amerika Serikat meragukan integritas dan kredibilitas para pelaku dunia usaha (Sulistyanto, 2008). Beberapa skandal pelaporan keuangan akibat tindakan manajemen laba juga terjadi di beberapa perusahaan publik di Indonesia seperti PT. Lippo Tbk, PT. Kimia Farma Tbk. Sementara menurut beberapa media masa lebih banyak lagi perusahaan-perusahaan non publik yang melakukan pelanggaran yang melibatkan persoalan laporan keuangan (Gideon, 2005).

Manajemen laba juga membawa dampak kehancuran pada tatanan ekonomi serta tatanan etika dan moral. Integritas laporan keuangan dipertanyakan publik karena informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tidak mampu menjadi sumber utama untuk mengetahui keadaan perusahaan sesungguhnya dan apa yang terjadi pada perusahaan dalam periode tertentu (Sulistyanto, 2008).

Metode akuntansi akrual mencatat efek keuangan pada sebuah transaksi atau peristiwa lain yang memberikan dampak pada kas perusahaan saat dihasilkan dan mencatat beban saat terjadi. Dengan menggunakan metode akuntansi akrual manajer dapat mengontrol waktu pengakuan untuk beban dan pendapatan sehingga dapat memanipulasi laba akrual (FASB, 1985 dalam Shah, 2009). Menurut Muid dan Catur (2005) manajemen laba dapat dibuktikan melalui analisis akrual. Akrual ada

baik dalam aktiva tetap atau aktiva lancar, pasiva jangka pendek atau jangka panjang (Sulistyanto, 2008). Komponen non-kas atau akrual ini yang dicurigai digunakan manajer ketika mengelola atau mengatur laba (Sulistyanto, 2008).

Jumlah akrual yang tercermin dalam penghitungan laba terdiri dari: (1) bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, disebut *normal accruals* atau *nondiscretionary accrual* (NDA), dan (2) bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan *abnormal accrual* atau *discretionary accruals* (DA). *Discretionary accruals* (DA) merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajerial, sementara *nondiscretionary accrual* (NDA) merupakan komponen akrual yang tidak dapat diukur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajemen perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Skandal keuangan menimbulkan pertanyaan tentang hubungan potensial antara *corporate governance* dan nilai perusahaan (Cormier dkk, 2009). Teori agensi memberikan pandangan masalah manajemen laba dapat diminimumkan dengan pengawasan melalui *good corporate governance*. Manajer sebagai *agent* menjalankan tugas dari pemilik perusahaan (*principal*) yang memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Bila manajer mengutamakan kepentingan salah satu *stakeholder* saja maka manajer akan terdorong untuk mengungkapkan informasi yang fungsional untuk kepentingan yang spesifik saja. Manajer akan menyusun laporan keuangan sesuai dengan kepentingan *stakeholder* tersebut sehingga melakukan manajemen laba (Melis, 2004 dalam Shah dkk, 2009). Sistem pelaporan keuangan memerlukan keseimbangan

yang memadai dari kekuatan para *stakeholder* untuk dapat memberikan pandangan yang benar dan adil dari perusahaan untuk semua *stakeholder* (Shah dkk, 2009).

Fungsi utama *corporate governance* untuk menjamin dan memastikan kualitas dari proses pelaporan keuangan sehingga menghasilkan laporan keuangan yang informatif, mempunyai kekuatan untuk memprediksi dan mencerminkan nilai perusahaan yang sebenarnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Dechow, dkk (1996) dalam Shah, dkk (2009) bahwa penelitian akademik menemukan kaitan antara kelemahan *corporate governance* dan buruknya kualitas pelaporan keuangan, manipulasi laba, kecurangan dalam laporan keuangan, dan kelemahan dalam kontrol internal. Dari penemuan tersebut muncul peningkatan kebutuhan untuk meningkatkan *corporate governance* dalam proses pelaporan keuangan. Peningkatan *corporate governance* dapat dilakukan dengan menetapkan perbaikan untuk meningkatkan efektivitas dari komite audit (Sarbanes-Oxley 2002), dan menjadikan dewan direksi dan manajemen lebih akuntabel untuk memastikan integritas dari laporan keuangan (SEC 2002, The Business Roundtable 2002 dalam Shah dkk, 2009).

Komposisi dewan komisaris terdiri dari *non-executive director* (komisaris independen) dan *executive director*. *Executive directors* mempunyai pengetahuan tentang interen perusahaan yang tidak dimiliki oleh *outside director* jadi mereka dapat memanfaatkan keuntungan ini untuk memindahkan kekayaan perusahaan kepada dirinya sendiri (Beasley, 1996 dalam Shah dkk, 2009). Fama dan Jensen (1993) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa *non-executive directors* merupakan pihak yang melaksanakan fungsi pengawasan kepada

manajemen perusahaan agar tercipta *good corporate governance*. *Non-executive directors* bertugas untuk menjadi penengah dalam konflik antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberi nasihat kepada manajemen.

Hasil penelitian Pratama dan Mas'ud (2003) dan Ujiyantho dan Pramuka (2007) memberikan kesimpulan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outsider director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Peningkatan jumlah anggota dewan komisaris dari luar akan berakibat pada peningkatan pengawasan, sehingga dapat memperkecil penggunaan *discretionary accruals* (Cornett dkk, 2006 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007)

Penelitian Yermack (1996), Beasley (1996) dan Jensen (1993) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyimpulkan ukuran dewan komisaris yang besar menyebabkan kesulitan koordinasi dan komunikasi saat pembuatan keputusan. Ukuran dewan komisaris yang kecil lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan untuk mengurangi tindakan manajemen laba dibanding ukuran dewan komisaris yang besar. Hasil penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) sendiri menyimpulkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tapi tidak signifikan dalam manajemen laba. Sedangkan penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menyimpulkan ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif tapi tidak signifikan.

Perhatian pada komite audit sebagai bagian keseluruhan dari *corporate governance* meningkatkan dengan penekanan spesifik pada anggota independen,

pengalaman, dan pengetahuan (Shah dkk, 2009). Dari penelitian Nasution dan Setiawan (2007) tentang pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba di industri perbankan diperoleh hasil bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap laba diskresionari.

Kredibilitas laporan keuangan juga dipengaruhi oleh reputasi auditor yang melakukan audit dan mengeluarkan pernyataan mengenai laporan keuangan tersebut. Auditor yang berkualitas baik, akan lebih baik dalam mendeteksi adanya manajemen laba. Independensi dari auditor juga memberikan pengaruh terhadap hasil auditnya, sehingga reputasi auditor diduga dapat mendeteksi adanya manajemen laba lebih dini. Dari hasil penelitian Widyaningdyah (2001) ditemukan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba. Namun penelitian Rachmawati dan Hanung (2007) menemukan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan dinilai dari *market capitalization*. Semakin besar ukuran perusahaan semakin mendapat sorotan masyarakat (pihak luar). Besarnya sorotan pihak luar terhadap perusahaan menyebabkan manajemen lebih berhati-hati dalam melaporkan kondisi perusahaan dan cenderung untuk menyampaikan informasi-informasi yang baik. Untuk itu manajemen melakukan manajemen laba. Hasil penelitian Halim, dkk (2005), menemukan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Sylvia dan Siddarta (2005) menemukan pengaruh yang negatif dan signifikan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007)

menemukan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Perusahaan akan mengalami lima tahapan siklus hidup yaitu *start-up*, *growth*, *mature* dan *decline* (Anthony dan Ramesh, 1992 dalam Restuti, 2006). Pada tahap *growth* perusahaan telah memperoleh pangsa pasar yang luas sehingga mengalami peningkatan laba. Dengan laba yang besar maka, jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan kepada negara juga meningkat karena besarnya kewajiban pajak diukur berdasarkan laba yang diperoleh. Menurut Sulistyanto (2008) manajer akan cenderung untuk melakukan manajemen laba ketika perusahaan memperoleh laba yang besar untuk meminimalisasi kewajiban membayar pajak. Oleh karena itu manajer akan berusaha agar laba perusahaan selalu terlihat lebih rendah dari pada laba yang sesungguhnya.

Good corporate governance berkaitan erat dengan kepercayaan kepada perusahaan dan iklim usaha di suatu negara. Penerapan *good corporate governance* akan mendorong para pelaku bisnis untuk menjalankan praktik bisnis yang mengutamakan kelangsungan hidup perusahaan, kepentingan *stakeholders*, dan menghindari cara-cara memperoleh keuntungan sesaat yang merugikan pihak lain sehingga tercipta persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif.. Diterapkannya *good corporate governance* oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Sistem *corporate governance* yang baik akan mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan dapat menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua

stakeholdersnya. Penelitian tentang hubungan antara *corporate governance* dan manajemen laba telah banyak dilakukan baik di luar dan di dalam negeri. Namun ditemukan adanya riset gap dalam penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini dilakukan karena adanya fenomena riset gap dari penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Shah dkk (2009) yang berjudul “*Corporate Governance and Earnings Manajemen an Empirical Evidence From Pakistani Listed Companies*” dengan objek penelitian 53 perusahaan non keuangan yang *go public* di Pakistan periode tahun 2006. Penelitian Shah dkk (2009) menguji pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba dalam hal ini kualitas *corporate governance* yang diukur dengan tiga variabel yaitu: *board structure*, *ownership structure*, dan *audit committee independence*. Penelitian ini memperluas penelitian yang dilakukan Shah dkk (2009) dengan menguji pengaruh jumlah dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, jumlah komite audit, reputasi auditor, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba pada industri perbankan yang *go public* di BEI periode tahun 2006-2008.

Industri perbankan merupakan industri yang diatur oleh regulasi yang lebih ketat dibanding dengan industri lain. Bank Indonesia (BI) merupakan regulator industri perbankan di Indonesia. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan untuk menentukan apakah suatu bank sehat atau tidak. Manajemen terdorong untuk melakukan manajemen laba agar perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang

disyaratkan oleh Bank Indonesia sebagai bank yang sehat (Setiawati dan Na'im, 2001, dan Rahmawati dan Baridwan, 2006 dalam Nasution dan Setiawan, 2007).

Masyarakat mempercayakan dananya untuk disimpan di bank dengan harapan akan memperoleh keuntungan berupa bunga dan jaminan keamanan atas dana mereka. Kepercayaan masyarakat akan semakin besar jika bank memiliki kinerja yang baik. Kinerja antara lain dapat diukur dengan laba yang diperoleh. Untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik manajemen seringkali melakukan pengaturan dan pengelolaan laba.

Laporan keuangan yang bias akibat manajemen laba dapat menyebabkan kepercayaan investor maupun nasabah menurun. Akibatnya investor maupun nasabah akan melakukan penarikan dananya secara bersama-sama yang akan mengakibatkan *rush*. Oleh karena itu, perlu adanya suatu mekanisme yang dapat meminimalkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah praktik *corporate governance*. Oleh karena itu, penelitian ini menguji pengaruh jumlah dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, reputasi auditor, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba pada industri perbankan yang *go public* di BEI periode tahun 2006-2008.

1.2 Rumusan Masalah

Good corporate governance sangat dibutuhkan untuk mendapatkan kepercayaan dari para pemegang saham dan kreditor karena *good corporate*

governance dapat memberikan perlindungan kepada pemegang saham dan kreditor melalui mekanisme internal maupun eksternal. Sistem pengawasan dan pengendalian yang baik pada sebuah perusahaan melibatkan pihak internal yaitu komite audit dan dewan komisaris serta pihak eksternal seperti akuntan publik. *Good corporate governance* juga merupakan jawaban atas tuntutan publik kepada dunia usaha untuk mewujudkan bisnis yang adil, transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab.

Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah ditemukannya *research gap* untuk masing-masing variabel baik variabel ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan yang diuji pengaruhnya terhadap manajemen laba. Dengan demikian, berdasarkan permasalahan penelitian tersebut, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba?
2. Bagaimana pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba?
3. Bagaimana pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba?
4. Bagaimana pengaruh reputasi auditor terhadap manajemen laba?
5. Bagaimana pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba?
6. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji kembali dan menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap praktik manajemen laba.
2. Untuk menguji kembali dan menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap praktik manajemen laba.
3. Untuk menguji kembali dan menganalisis pengaruh ukuran komite audit terhadap praktik manajemen laba.
4. Untuk menguji kembali dan menganalisis pengaruh reputasi auditor terhadap praktik manajemen laba.
5. Untuk menguji kembali dan menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap praktik manajemen laba.
6. Untuk menguji kembali dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada para pengguna laporan keuangan (pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, *stakeholder* internal dan eksternal) dalam proses pengambilan keputusan sehingga keputusan yang dihasilkan lebih tepat dan bijaksana.

Untuk akademisi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba terutama pengaruh *corporate governance* (ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, reputasi auditor), pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti fenomena tersebut.

1.4 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan diuraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang akan diuji.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode penelitian yang akan digunakan dalam melakukan analisis meliputi variabel penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, dan metode analisis data penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengemukakan deskripsi objek yang diteliti, analisis data dan pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Bab terakhir dalam penulisan ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang didasarkan dari analisis pada bab sebelumnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan yang terjalin antara agen (manajer) dan prinsipal (pemilik) ketika agen dan prinsipal tersebut terikat dalam suatu kontak. Agen terikat kontak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi pemilik. Pemilik terikat kontrak untuk member imbalan kepada agen. Para pemilik disebut evaluator informasi yang bertanggung jawab untuk memilih sistem informasi sedangkan agen disebut sebagai pengambil keputusan. Para pemilik harus memilih sistem informasi yang sedemikian rupa sehingga para pengambil keputusan membuat keputusan terbaik demi kepentingan pemilik berdasarkan informasi yang dimiliki oleh agen-agen tersebut (Hendriksen dan Breda, 2000).

Prinsipal mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen untuk melaksanakan fungsi manajerial atau pelaksanaan operasional perusahaan dan pengambil keputusan bisnis demi memberikan kesejahteraan yang maksimal kepada prinsipal (Anthony dan Govindarajan, 1995 ; Sulistyanto, 2008). Menurut Jensen dan Meckling (1974) dalam sebuah kontrak pendelegasian wewenang kepada orang yang dipilihnya (manajer) merupakan sebuah keharusan. Dalam hubungan agensi agar manajer mendapatkan kesempatan yang luas dalam menjalankan tugasnya dan mempertanggungjawabkan apa yang telah dikerjakannya manajer harus memiliki wewenang.

Kontrak antara manajer dan pemilik menimbulkan masing-masing pihak memiliki hak dan tanggung jawab dalam proses pengelolaan perusahaan. Manajer berkewajiban untuk menjalankan dan mengoperasikan perusahaan secara bertanggung jawab serta melaporkannya kepada pemilik secara berkala, lengkap, dan terbuka atas apa saja yang telah dilakukan dan bersedia menerima pengawasan dan pengarahan dari pemilik. Manajer berhak untuk menerima penghargaan yang telah dijanjikan pemilik atas kinerja dan prestasinya. Sedangkan pemilik berkewajiban untuk memperhatikan dan memberi penghargaan, bonus atau imbalan kepada manajer, serta berhak untuk melakukan pengawasan dan pengendalian, meminta laporan pertanggung jawaban, mengganti manajemen dengan orang yang lebih mampu bila manajemen dinilai tidak dapat melaksanakan tugas, dan menerima *return* yang layak dari modalnya sehingga kesejahteraannya meningkat.

Kontrak tersebut menjelaskan bahawa agen bertugas untuk bekerja menjalankan perusahaan dengan aksi-aksinya, sementara fungsi utilitas untuk kepentingan akhir dimiliki oleh pemilik. Masalah akan timbul ketika ada kebutuhan untuk memperhitungkan fungsi utilitas agen juga karena fungsi inilah yang mendorong aksi-aksi agen. Akuntansi berperan penting dalam menyediakan informasi pasca kejadian atau disebut peranan pascakeputusan. Peran ini diasosiasikan dengan peran pengurusan (*stewardship*) akuntansi, dimana seorang agen melaporkan kepada pemilik tentang kejadian-kejadian dalam periode yang lalu karena pemilik selalu tertarik pada hasil kerja agen mereka. Pemilik merupakan pihak yang menanggung semua resiko bisnis mereka karena itu mereka berusaha untuk menghindari resiko,

sedangkan para manajer adalah pihak yang netral resiko. Pada perkembangannya kedua pihak tersebut sebenarnya berbagi risiko dan informasi. Para ahli ekonomi mengasumsikan bahwa para manajer pun sebenarnya menghindari resiko (Hendriksen dan Breda, 2000).

Setiap pihak harus memiliki komitmen untuk menghormati dan menghargai hak dan kewajiban pihak lain sesuai kontak. Oleh karena itu, setiap pihak tidak boleh melakukan intervensi atas hak dan kewajiban pihak lain. Masalah akan muncul ketika salah satu pihak melakukan intervensi kepada pihak lain untuk memaksimalkan kesejahteraannya tanpa memperhatikan kesejahteraan pihak lain bahkan sampai merugikan pihak lain. Pemilik perusahaan selalu berusaha untuk mendesak manajer bekerja keras agar nilai perusahaan semakin meningkat dengan pesat dalam jangka waktu singkat. Pemilik menginginkan nilai perusahaannya naik untuk menambah keuntungan bagi dirinya. Manajer sebagai pihak yang bertugas untuk melaksanakan tugas yang diberikan pemilik berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan. Tapi hal ini dilakukan oleh manajer bukan untuk kepentingan pemilik namun juga untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri.

Keberhasilan manajer meningkatkan nilai perusahaan menyebabkan pemilik harus memberikan imbalan, atau penghargaan kepada manajer. Imbalan dari pemilik ini yang menjadi motivasi bagi manajer untuk dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik. Namun imbalan juga merupakan salah satu motivasi manajer untuk melakukan rekayasa manajerial atau penipuan. Pola rekayasa tergantung dari apa yang ingin dicapai manajer tersebut (Sulistyanto, 2008).

Motivasi lain adalah adanya informasi yang tidak lengkap. Ketika informasi yang dimiliki kedua belah pihak tidak seimbang (asimetri informasi). Asimetri informasi ini menyebabkan beberapa konsekuensi tidak dipertimbangkan pemilik.. Pemilik tidak dapat mengamati semua kegiatan manajer sehingga tidak semua keadaan diketahui oleh pemilik. Keadaan ini menimbulkan kecenderungan manajer mencari celah untuk melalaikan tugasnya atau menipu pemilik untuk kepentingan pribadinya. Keadaan seperti ini dikenal dengan *moral hazard* (Hendriksen dan Breda, 2000).

Wewenang yang diberikan kepada manajer dalam mengelola perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan pribadi manajer yang menyebabkan timbulnya kerugian dengan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Manajer yang seharusnya bekerja untuk kepentingan dan kesejahteraan pemilik justru bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan pribadinya.

Penghargaan atau imbalan untuk manajer tidak lagi dapat didasarkan pada kinerja yang telah dicapai (Sulistyanto, 2008). Upaya untuk memperoleh penghargaan yang lebih besar menyebabkan manajer melakukan rekayasa sedemikian rupa sehingga kinerjanya nampak lebih baik. Apabila penghargaan untuk manajer ditentukan oleh kinerja yang telah dicapainya maka manajer akan memperoleh gaji dan bonus yang lebih tinggi dibandingkan yang seharusnya.

Keinginan untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi sesuai dengan konsep *resourceful, evaluative, maximizing model*. Konsep ini menyatakan bahwa manusia

tidak dapat lepas dari sifat kemanusiaannya. Manusia memiliki kemampuan untuk menilai dan memanfaatkan apa yang ada disekitarnya untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Manusia tidak akan melepaskan kesempatan yang ada untuk meraih kemakmurannya. Manusia juga dapat memilih sesuatu yang dapat digunakan untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Model ini menggunakan empat postulat mengenai perilaku manusia untuk menjelaskan konsep tersebut (Sulistyanto, 2008).

1. Setiap manusia *care* dan *evaluator*.

Manusia yang *carefulness* akan cenderung untuk memperdulikan berbagai hal dalam hidupnya, seperti honor, status, dan kekayaan. Kecenderungan ini menyebabkan manusia memanfaatkan semua kesempatan yang ada di sekitarnya untuk memperoleh hal-hal yang penting baginya. Selain itu manusia juga memiliki kecenderungan untuk menciptakan *trade off* dan substitusi dengan mengorbankan sejumlah barang yang nilainya rendah untuk memperoleh barang yang nilainya lebih besar. Dalam melakukan tuganya manusia tidak mau melakukan usaha yang terlalu keras namun menginginkan imbalan atau gaji yang besar. Manusia juga mempunyai memiliki kecenderungan untuk menilai apa yang sebaiknya dilakukan dan sebaiknya tidak dilakukan. Orang akan memiliki preferensi yang transitif.

2. Keinginan manusia tidak terbatas.

Manusia memiliki keinginan yang tidak terbatas. Apabila suatu barang dianggap bernilai dan bermanfaat bagi dirinya, maka akan berusaha untuk mendapatkan barang tersebut dalam jumlah yang lebih banyak. Manusia juga tidak pernah jenuh.

Selalu menginginkan lebih banyak benda, baik benda berwujud atau tak berwujud. Karena sifat tidak pernah jenuh ini manusia selalu berusaha mendapatkan segala hal yang dapat memenuhi keinginan dan kepuasannya.

3. Setiap manusia adalah *maximize*

Manusia akan berusaha dengan segala cara untuk dapat menikmati nilai pada tingga yang setinggi mungkin. Namun model ini mengakui adanya hambatan atau kendala yang dihadapi manusia dalam usaha memuaskan keinginannya. Kekayaan, waktu, dan hukum alam adalah kendala-kendala penting yang mempengaruhi kesempatan yang tersedia bagi manusia.

4. Setiap manusia adalah *resourceful*

Manusia dipandang sebagai makhluk yang kreatif sehingga mampu mengkonsepsikan perubahan lingkungan, meramalkan konsekuensi perubahan tersebut, dan merespon kesempatan baru. Oleh sebab itu manusia akan selalu memanfaatkan apapun yang dapat memberinya kepuasan.

Empat postulat ini merupakan dasar untuk mempelajari perilaku oportunistis manajer dalam teori keagenan. Manajer adalah *self-interested* atau *maximize*. Sebagai pemaksimum utilitas manajer mempunyai kecenderungan untuk tidak selalu bekerja demi kepentingan pemilik perusahaan.

Ada ketidakselarasan perilaku dan tujuan antara pemilik dan manajer perusahaan (*dysfunctional behavior*) yang disebut dengan *agency cost* dalam hubungan keagenan. Teori agensi merupakan pengorbanan yang timbul dari

hubungan keagenan apapun termasuk hubungan dalam kontrak kerja antara manajer dan pemilik perusahaan. Oleh sebab itu setiap pihak akan menanggung biaya keagenan (Sulistyanto, 2008).

2.1.2 Signaling Theory

Teori sinyal (*signaling theory*) digunakan untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberi sinyal positif maupun negatif kepada pemakai. Pada dasarnya teori ini menjelaskan bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) disampaikan kepada pihak pemilik (*principal*).

Penyampaian laporan keuangan dapat dianggap sebagai sinyal apakah agen telah berbuat sesuai dengan kontrak. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan melaporkan secara suka rela mengenai kondisi perusahaan kepada pasar modal agar investor mau menginvestasikan dananya. Manajer memberi sinyal mengenai kondisi perusahaan agar nilai perusahaan meningkat. Sinyal yang diberikan adalah dengan pengungkapan informasi akuntansi. Pemberian informasi akuntansi akan mengurangi terjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen dan investor (Andayani, 2002).

Manajer dapat memberi sinyal atas informasi yang lebih banyak mengenai prospek dan kinerja perusahaan kepada investor dengan mencatat akrual diskresioner. Apabila kinerja dan prospek perusahaan adalah baik, manajemen dapat member sinyal dengan mencatat akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa laba periode kini serta yang akan datang lebih baik dari pada yang diimplikasikan oleh

laba non-diskresioner periode kini. Apabila kinerja dan prospek perusahaan buruk, manajemen memberikan sinyal dengan mencatat akrual diskresiner negatif (Lo, 2005).

Perusahaan yang memiliki informasi penghasilan akan termotivasi untuk melaporkan informasi tersebut dengan tujuan untuk menghindari penilaian yang buruk dari prinsipal atas kinerja manajer perusahaan (*agent*) (Salni dan Baridwan, 2000). Situasi ini mendorong manajer perusahaan (*agent*) yang memiliki informasi yang relatif lebih tinggi untuk menerbitkan laporan keuangan yang mengandung perataan laba dengan tujuan untuk menjaga kredibilitas perusahaan tersebut di pasar saham. Jika kinerja perusahaan buruk, manajer melakukan manajemen laba untuk memberikan sinyal kabar buruk dengan tujuan memberikan informasi kepada pasar bahwa manajer mempunyai integritas, jujur, dan mempunyai keyakinan dapat mengatasi masalah yang dihadapi.

2.1.3 Positive Accounting Theory (PAT)

Teori akuntansi positif (PAT) menjelaskan fenomena akuntansi yang diamati berdasarkan pada alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. *Positive Accounting Theory* (PAT) bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu. Penjelasan dan prediksi dalam PAT didasarkan pada proses kontrak (*contracting process*) atau hubungan keagenan antara manajer dengan pihak lain seperti investor, kreditor, auditor, BAPEPAM, dan pemerintah (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Chariri dan Ghozali, 2003).

Laporan keuangan sebenarnya merupakan cermin perilaku oportunistis seseorang yang menyusun laporan keuangan tersebut (Sulistyanto, 2008). Baik buruknya kinerja kinerja yang disajikan dalam laporan keuangan akan dipengaruhi oleh keinginan dan kepentingan penyusunnya, bukan kinerja perusahaan yang sesungguhnya.

Ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan (Watt dan Zimmerman, 1990 dalam Chariri dan Ghazali, 2003).

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus plan hypothesis*)

Manajemen perusahaan dengan rencana bonus tertentu cenderung lebih menyukai metode yang meningkatkan laba periode berjalan. Pilihan ini diharapkan dapat meningkatkan nilai sekarang bonus yang akan diterima.

Konsep ini menjelaskan bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih baik tetapi juga memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba agar selalu nampak telah mencapai tingkat kinerja sesuai kontrak akan mendapatkan bonus (Sulistyanto, 2008).

Manajer memainkan angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan hingga bonus itu selalu didapatkannya. Ketika kinerja perusahaan berada di bawah syarat untuk memperoleh bonus, maka manajer akan melakukan mengatur dan mengelola laba agar dapat mencapai tingkat yang memenuhi syarat untuk mendapatkan bonus. Sebaliknya, jika kinerja yang diperoleh manajer jauh di atas jumlah yang disyaratkan untuk mendapatkan bonus, manajer akan mengelola dan mengatur laba

agar laba yang dilaporkan menjadi tidak terlalu tinggi. Manajer juga akan mengakui sebagian laba pada periode mendatang untuk memastikan di periode mendatang dia tetap akan memperoleh bonus.

Hal ini mengakibatkan pemilik mengalami kerugian ganda, yaitu memperoleh informasi palsu dan mengeluarkan sejumlah bonus padahal seharusnya manajer tidak berhak atas bonus tersebut karena tidak mencapai target.

2. Hipotesis Hutang/Ekuitas (*Debt/Equity Hypothesis*)

Debt/Equity Hypothesis menyatakan makin tinggi rasio antara hutang dan ekuitas, makin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Manajer memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba untuk dapat melonggarkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis. Makin tinggi batasan kredit, makin besar juga kemungkinan penyimpangan perjanjian kredit dan pengeluaran biaya.

Laba merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk dapat menyelesaikan kewajiban hutangnya. Karena itu manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutang yang jatuh tempo tahun ini dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Upaya ini dilakukan agar dana untuk menyelesaikan kewajiban hutang tersebut dapat digunakan untuk keperluan lain.

Kreditor sebagai pihak yang menggunakan informasi laba sebagai dasar pengambilan keputusan akan memperoleh informasi yang salah. Informasi laba yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya ini sangat

merugikan. Karena menyebabkan keputusan yang diambil kreditor salah atau tidak tepat.

3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periode dibandingkan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan merupakan variabel proksi dari aspek politik. Perusahaan besar biasanya memiliki biaya politik besar. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian .

Beberapa regulasi dikeluarkan pemerintah berkaitan dengan dunia usaha. Salah satunya undang-undang perpajakan yang mengatur jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan berdasarkan laba yang diperoleh selama periode tertentu. Dengan adanya undang-undang tersebut maka jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan tergantung dari jumlah laba yang diperolehnya. Perusahaan dengan laba tinggi akan dikenai pajak lebih besar.

Kondisi ini yang menyebabkan manajer cenderung untuk mengelola laba dan mengaturnya dalam jumlah tertentu sehingga pajak yang harus dibayarkan tidak terlalu tinggi. Manajer tidak ingin kewajiban pajak yang harus ditanggung terlalu besar sehingga membebani perusahaan.

2.1.4 Asimetri Informasi

Laporan keuangan merupakan media komunikasi dan pertanggungjawaban. Laporan keuangan digunakan sebagai media untuk menginformasikan apa saja yang telah dilakukan dan dialami perusahaan. Selain itu juga menginformasikan kondisi

perusahaan pada saat tertentu sebagai akibat dari apa yang dilakukan dan dialami perusahaan. Laporan keuangan juga digunakan untuk menginformasikan hasil yang telah diperoleh perusahaan selama satu periode.

Laporan keuangan secara langsung harus disusun, dipersiapkan, dan disajikan oleh orang yang mengelola perusahaan. Manajer sebagai pihak yang mengelola perusahaan merupakan pihak yang menguasai seluruh informasi yang diperlukan untuk menyusun laporan keuangan. Manajer dapat menjelaskan rincian informasi serta dapat mengetahui dan memahami hubungan antar informasi tersebut (Sulistyanto, 2008).

Pihak lain di luar perusahaan seperti pemilik, calon investor, kreditur, supplier, pemerintah, dan *stakeholder* lain mempunyai keterbatasan dalam sumber dan akses untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan. Mereka dapat mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan hanya dari informasi yang disajikan oleh manajer. Artinya informasi yang didapatkan pihak-pihak diluar perusahaan baik kuantitas maupun kualitasnya, tergantung pada kemauan manajer dalam menyajikan informasi mengenai perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Kemauan manajer dipengaruhi oleh motivasi dan perilaku etisnya sehingga kualitas informasi dalam laporan keuangan juga tergantung pada motivasi dan perilaku etis manajer yang menyusunnya. Apabila motivasi dan perilaku etis manajernya buruk maka kualitas laporan keuangan yang dipublikasikannya meragukan. Oleh sebab itu integritas dan kredibilitas sebuah perusahaan juga sangat tergantung pada integritas dan kredibilitas manajernya, (Sulistyanto, 2008).

Situasi inilah yang membuat manajer cenderung menjadi pihak yang lebih superior dalam menguasai informasi dibandingkan pihak lain. Kesenjangan informasi antara manajer dan pihak lain ini disebut dengan asimetri informasi (*information asymmetry*). Kesenjangan informasi ini mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik dalam mengungkapkan informasi-informasi penting mengenai perusahaan. Semakin besar kesenjangan informasi, maka semakin besar pula dorongan bagi manajer untuk berperilaku oportunistik (Sulistyanto, 2008).

Informasi yang lebih banyak yang dimiliki manajer dapat memicu tindakan-tindakan sesuai keinginan dan kepentingannya untuk memaksimalkan utilitasnya. Sedangkan pemilik modal sulit untuk mengontrol tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajer karena hanya memiliki sedikit informasi. Asimetri informasi antara manajer dan pemilik dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyetatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Ujiyantho, 2007).

2.1.5 Manajemen Laba (*Earning Management*)

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut (Chariri dan Ghozali, 2001).

Informasi *earning* sebagai salah satu elemen informasi akuntansi merupakan informasi yang berkualitas apabila menyajikan informasi yang relevan, netral, lengkap (komprehensif), tepat waktu dan memiliki daya banding setara daya uji.

Informasi akuntansi harus dapat memenuhi kebutuhan semua pihak yang akan menggunakannya dan bebas dari ketergantungan dan keinginan pihak-pihak tertentu. Informasi laba juga harus komprehensif untuk mengungkapkan semua fakta baik transaksi maupun peristiwa yang dialami perusahaan selama satu periode.

Untuk dapat menyajikan informasi dengan kriteria tersebut akuntansi menyediakan standar yang harus diikuti dan dipakai untuk menyusun laporan keuangan sehingga informasi yang dihasilkan mempunyai daya banding dan daya uji serta dapat dimengerti oleh pihak lain yang menggunakan laporan keuangan (Sulistyanto, 2008). Dengan demikian, informasi *earning* memiliki nilai prediksi, nilai umpan balik, dan tersedia tepat waktu.

Perbedaan kepentingan pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan menyebabkan informasi yang dibutuhkan satu pihak dengan pihak lain menjadi berbeda. Untuk itu laporan keuangan harus dapat mengakomodasi dan memfasilitasi semua kebutuhan itu dengan baik.

Manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi tertentu oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu (Scott, 2000). Konsep manajemen laba ini sesuai dengan pendapat Davidson, Stickney, dan Weil dalam Sulistyanto (2008) yang menyatakan manajemen laba merupakan suatu proses pengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Definisi tersebut menunjukkan manajemen laba sebagai aktivitas yang biasa dilakukan manajer dalam menyusun laporan keuangan. Upaya rekayasa manajerial ini dianggap lumrah dan bukan

merupakan suatu pelanggaran atau kecurangan karena dilakukan dalam ruang lingkup prinsip akuntansi (Sulistyanto, 2008).

Beberapa definisi lain menyatakan hal yang bertentangan. Seperti definisi manajemen laba menurut National Association of Certified Fraud Examiner (dalam Sulistyanto, 2008), manajemen laba didefinisikan sebagai suatu kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.

Healy dan Wahlen (1998) menyatakan manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Definisi tersebut mengartikan manajemen laba sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka. Manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metode atau kebijakan akuntansi tertentu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba. Manajer dapat menaikkan laba dengan menggeser laba periode yang akan datang ke periode kini dan menurunkan laba dengan menggeser laba periode ini ke periode berikutnya.

Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya yang disengaja oleh manajer untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam

laporan keuangan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Aktivitas ini dapat mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Walaupun menggunakan terminologi yang berbeda, definisi-definisi ini mempunyai benang merah yang menghubungkan satu definisi dengan definisi yang lain yaitu menyepakati bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan.

Terdapat tiga motivasi yang dapat menjelaskan mengapa seorang manajer melakukan manajemen laba. Motivasi pasar modal, motivasi kontraktual (bonus atau kompensasi manajerial, dan utang), dan motivasi regulasi (Sulistyanto, 2008). Motivasi-motivasi ini sejalan dengan tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang telah dijelaskan sebelumnya.

Para praktisi menganggap manajemen laba merupakan kecurangan (Sulistyanto, 2008). Mereka menganggap tindakan ini dilakukan manajer untuk mempengaruhi laporan keuangan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri dengan memanfaatkan ketidaktahuan orang lain mengenai informasi perusahaan. Secara empiris terbukti bahwa manajemen laba menyebabkan keputusan yang diambil oleh pemakai laporan keuangan menjadi keliru.

Kebebasan manajer untuk memilih dan menggunakan standar akuntansi serta ketidaktahuan *stakeholder* terhadap informasi yang diungkapkan dalam catatan kaki laporan keuangan mendorong perilaku oportunistik manajer. Kedua hal itu digunakan untuk mengoptimalkan kepentingan dan kesejahteraannya (Sulistyanto, 2008).

Keputusan manajerial yang seharusnya diambil untuk kepentingan dan kesejahteraan *stakeholder* malah diselewengkan.

Laporan keuangan sebagai media komunikasi antara manajer dengan *stakeholder* telah dimanfaatkan manajer untuk mencari keuntungan bagi dirinya sendiri. Informasi mengenai perusahaan lebih banyak dimiliki dan dikuasai manajer namun tidak diinformasikan secara lengkap dengan baik kepada para pengguna laporan keuangan. Upaya ini dilakukan misalnya dengan menyembunyikan, menunda, atau mengubah informasi-informasi yang ada dalam laporan keuangan (Sulistyanto, 2008).

Manajemen laba dapat dikatakan sebagai perilaku manajer untuk bermain-main dengan komponen akrual yang *discretionary* untuk menentukan besar kecilnya laba. Standar akuntansi menyediakan berbagai alternatif metode dan prosedur yang bisa dimanfaatkan. Pemilihan metode dan prosedur diakui dan diperbolehkan selama diungkapkan secara jelas dalam laporan keuangan. Namun pengungkapan ini belum mampu mengurangi upaya-upaya kecurangan manajer untuk memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri.

2.1.6 Metode Manajemen Laba

Perkembangan penelitian akuntansi keuangan dan keperilakuan oleh para akademisi menghasilkan berbagai metode dan model untuk mengidentifikasi dan mendeteksi manajemen laba (Sulistyanto, 2008). Peningkatan penelitian terutama mengenai manajemen laba didasari oleh semakin meluasnya upaya rekayasa informasi dalam laporan keuangan yang merugikan pihak-pihak pengguna laporan

seperti investor, kreditor, pemilik, pemerintah. Manajemen laba tidak lagi merugikan perekonomian mikro tapi juga mempengaruhi dan merugikan perekonomian makro bahkan perekonomian global (Sulistyanto, 2008).

Manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan (Sulistyanto, 2008). Akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan dalam pencatatan akuntansi sesuai keinginan karena tidak memerlukan bukti kas secara fisik. Untuk mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus diikuti oleh keluar atau masuknya kas perusahaan.

Upaya awal untuk memahami manajemen laba adalah dengan memahami akuntansi berbasis akrual (Sulistyanto, 2008). Basis akuntansi ini merupakan dasar pencatatan akuntansi yang mewajibkan perusahaan mengakui hak dan kewajiban tanpa memperhatikan waktu penerimaan dan pengeluaran kas. Biaya dapat diakui pada periode tertentu walau pengeluaran kas telah terjadi pada periode sebelumnya, atau sebaliknya.

Komponen non-kas atau akrual ditengarai dipakai sebagai objek “permainan” manajer ketika mengelola atau mengatur laba yang akan dilaporkannya (Sulistyanto, 2008). Meskipun laporan keuangan tidak dapat menunjukkan bagaimana perusahaan melakukan manajemen laba, manajemen laba dapat dibuktikan dengan analisis akrual karena akrual ada pada setiap komponen dalam laporan keuangan, (Sulistyanto, 2008).

Jumlah akrual yang tercermin dalam perhitungan laba terdiri dari: (1) bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan yang disebut dengan *normal accrual* atau *non discretionary accruals* (NDA), dan (2)

bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut *abnormal accrual* atau *discretionary accrual* (DA). *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajerial. Sedangkan *non discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajemen perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Secara empiris nilai *discretionary accrual* dapat bernilai nol, positif, atau negatif. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*), nilai positif menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola penaikan laba (*income increasing*) dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*) (Sulistyanto, 2008).

2.1.7 Good Corporate Governance

Pada zaman modern sekarang ini perusahaan korporasi tidak hanya dimiliki dan dikontrol oleh keluarga saja (Shah dkk, 2009). Banyak perusahaan yang *go public* dan sahamnya dimiliki oleh masyarakat global. Perusahaan multinasional juga mulai tumbuh dan berkembang, ini terbukti dengan adanya perusahaan yang melakukan afiliasi dengan perusahaan asing. Karena hal tersebut pihak-pihak yang berkepentingan atas informasi perusahaan terutama yang terkandung dalam laporan keuangan semakin banyak. Konflik agensi menjadi berkembang bukan hanya antara pemilik dan agennya tapi juga antara agen dan pemegang saham minoritas (Shah dkk, 2009).

Peningkatan skandal keuangan seperti yang terjadi pada kasus Enron, dan WorldCom di Amerika serta kasus Sinar Mas Grup, Kimia Farma di Indonesia menyebabkan tuntutan masyarakat atas penyelenggaraan bisnis yang bersih dan bertanggung jawab meningkat (Sulistyanto, 2008). Tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dianggap mampu mengurangi atau mencegah terjadinya kecurangan dan pengelolaan laba oleh manajemen (Shah dkk, 2009).

Secara definitif *good corporate governance* adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan dapat menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi semua *stakeholdernya* (Sulistyanto, 2008). Dalam Sulistyanto (2008), untuk menciptakan suatu *value added* tersebut perlu ditekankan hak pemegang saham dan kewajiban yang harus dilakukan perusahaan.

Setiap pemegang saham tanpa terkecuali berhak memperoleh informasi yang akurat, tepat, dan sama (*fairness*). Perusahaan berkewajiban untuk mengungkapkan semua informasi secara akurat, transparan, dan tepat waktu mengenai perusahaan. Tidak ada informasi yang disembunyikan dari pemegang saham tertentu untuk kepentingan pihak-pihak lain (*transparency*). Perusahaan bertanggung jawab untuk mengungkapkan semua informasi mengenai semua yang telah dilakukan dan dicapai perusahaan selama satu periode (*responsibility*). Informasi yang diberikan manajemen kepada *stakeholder* harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan keakuratannya, serta tidak ada yang disembunyikan dari publik (*accountability*) (Sulistyanto, 2008). Keempat prinsip dalam corporate governance yaitu: *fairness*, *transparency*, *responsibility*, dan *accountability* bila diterapkan secara konsisten

diharapkan mampu mewujudkan bisnis yang sehat, bersih dan bertanggungjawab (Sulistyanto, 2008).

Perlu ada suatu sistem pengawasan dan pengendalian sehingga prinsip-prinsip dalam *corporate governance* dapat berjalan secara efektif. Untuk melakukan hal tersebut perusahaan berkewajiban untuk membentuk sistem pengawasan dan pengendalian sesuai aturan yang berlaku untuk mewujudkan kehidupan bisnis yang bersih, sehat, dan bertanggungjawab (Sulistyanto, 2008).

Pemerintah juga melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap penerapan *good corporate governance* di Indonesia. Sebagai bagian dari upaya tersebut pada tahun 2004 pemerintah telah mengganti Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* menjadi Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG). KNKG terdiri dari sub-komite publik dan sub-komite korporasi. Salah satu tugas dari sub-komite korporasi adalah menciptakan pedoman bagi dunia usaha dalam menerapkan *good corporate governance*. Pedoman *good corporate governance* merupakan panduan bagi perusahaan dalam membangun, melaksanakan, dan mengkomunikasikan praktik *good corporate governance* kepada *stakeholder*. Pedoman umum *good corporate governance* bukan merupakan undang-undang, tetapi berisi hal-hal sangat prinsip yang semestinya menjadi landasan bagi perusahaan yang ingin mempertahankan usahanya dalam koridor etik bisnis yang berlaku.

Independensi diperlukan dalam pengawasan dan pengendalian pelaksanaan *good corporate governance*. Orang-orang yang melakukan pengawasan dan pengendalian harus memiliki independensi dengan kepentingan manajer perusahaan.

Mereka harus bebas dari ikatan kepentingan dengan manajemen sehingga bebas dari tekanan dan intervensi manajer (Sulistyanto, 2008). Sistem pengawasan dan pengendalian yang efektif dalam suatu perusahaan dapat dibangun dengan *good corporate governance*. Dewan komisaris dan komite audit merupakan pihak-pihak yang bertugas melakukan pengawasan dan pengendalian dalam perusahaan serta memastikan pelaksanaan *good corporate governance*.

Misi yang diemban komisaris independen pertama, mendorong terciptanya iklim yang objektif dan keadilan untuk semua kepentingan sebagai prinsip utama pembuatan keputusan manajerial. Kedua, mendorong diterapkannya prinsip dan praktik *good corporate governance*. Ketiga, bertanggungjawab untuk mendorong diterapkannya prinsip *good corporate governance* melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada manajer secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *good corporate governance* menyatakan dewan komisaris yang terdiri dari komisaris dan komisaris independen antara lain wajib: (1) memastikan terselenggaranya pelaksanaan *good corporate governance* dalam setiap kegiatan usaha bank pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi, (2) melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan tanggungjawab direksi dengan mengarahkan, memantau, dan mengevaluai pelaksanaan kebijakan strategis bank serta memberi nasihat kepada direksi, (3) memastikan direksi telah menindaklanjuti temuan audit dan rekomendasi

dari satuan kerja audit interen bank, auditor eksternal, hasil pengawasan Bank Indonesia dan/atau hasil pengawasan otoritas lain, (4) memberitahukan kepada Bank Indonesia temuan pelanggaran perundang-undangan di bidang keuangan dan perbankan dan wajib memberitahukan keadaan atau perkiraan keadaan yang dapat membahayakan kelangsungan usaha bank, (5) membentuk komite audit, komite pemantauan resiko, dan komite remunerasi dan nominasi, (6) memiliki pedoman dan tata tertib kerja yang bersifat mengikat bagi setiap anggota dewan komisaris.

Manajemen laba timbul akibat persoalan keagenan yaitu ketidak selarasan kepentingan antara kepentingan pemilik dan manajemen. Menurut Shah (2009) *good corporate governance* dapat mengurangi bahkan mengatasi masalah tersebut. *Corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang digunakan untuk mengendalikan dan mengawasi tindakan manajemen.

2.1.8 Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* yang penting. Dalam menyediakan laporan keuangan yang *reliable* peran penting dewan komisaris sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu, keberadaan dewan komisaris akan mempunyai pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan dan dipakai sebagai ukuran tingkat rekayasa keuangan yang dilakukan seorang manajer (Sulistiyanto, 2008). Dewan komisaris juga bertugas memastikan pelaksanaan *good corporate governance*.

Ukuran dewan komisaris menunjukkan jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan baik komisaris maupun komisaris independen. Berdasarkan Peraturan

Bank Indonesia (PBI) No.8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *good corporate governance*, tugas dari dewan direksi adalah melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan tanggungjawab direksi. Ukuran dewan komisaris akan menentukan kuat atau lemahnya pengawasan pada kinerja direksi. Semakin besar ukuran dewan komisaris menunjukkan semakin kuat pengawasan terhadap kinerja direksi.

Pasal 4 (empat) ayat 1(satu) PBI No.8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *good corporate governance*, mengatur jumlah dewan komisaris paling sedikit 3 (tiga) orang, dan paling banyak sama dengan jumlah dewan direksi. BAPEPAM sebagai lembaga pengawas pasar modal juga menerbitkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal No. KEP-45/PM/2004 tentang direksi dan komisaris emiten dan perusahaan publik. Adanya peraturan-peraturan tentang dewan komisaris menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris sangat penting terutama sebagai pihak yang mengawasi kinerja direksi. Dewan komisaris nantinya juga harus bertanggung jawab secara sendiri-sendiri atau secara renteng dengan direksi melaporkan kinerja perusahaan kepada publik dengan memberikan informasi melalui laporan keuangan. Dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggungjawab penuh untuk mengawasi kualitas informasi tersebut.

2.1.9 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Pengawasan oleh dewan komisaris terhadap kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan penting dilakukan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba

dapat mengakibatkan berkurangnya kepercayaan investor dan publik terhadap perusahaan.

Dewan komisaris terdiri dari *executive director* (komisaris) dan *non-executive director* (komisaris independen). Menurut PBI No.8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *good corporate governance*, komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk dapat bertindak independen. Pasal 5 (lima) ayat 2 (dua) PBI No.8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *good corporate governance*, mengatur jumlah komisaris independen paling sedikit 50% dari jumlah anggota dewan komisaris.

Menurut Fama dan Jensen (1983) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007), komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajer serta memberikan nasihat kepada manajer. Hasil penelitian Pratama dan Mas'ud (2003) menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside directors* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba karena anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan tindakan pengawasan. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance* (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

2.1.10 Komite Audit

Menurut PBI No.8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *good corporate governance*, komite audit adalah pihak yang mendukung efektivitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris. Peraturan tentang pembentukan dan tugas komite audit juga dikeluarkan oleh BAPEPAM melalui Kep-29/PM/2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Sesuai dengan definisi dari Bank Indonesia, menurut BAPEPAM komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Berdasarkan peraturan BAPEPAM tersebut setiap emiten dan perusahaan publik wajib memiliki komite audit yang terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang dari dewan komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang dari pihak luar emiten atau perusahaan publik dan pedoman kerja komite audit. Anggota komite audit harus memiliki independensi dan integritas yang tinggi serta kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang memadai.

Berdasarkan Kep-29/PM/2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, tugas dan tanggung jawab komite audit adalah memberikan pendapat kepada dewan komisari terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh dewan direksi, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris. Seperti dewan komisaris, komite audit melaksanakan fungsi pengawasan dan pengendalian dalam perusahaan. Melihat pentingnya peran komite audit dalam perusahaan maka ukuran komite audit dalam perusahaan perlu diperhatikan karena

akan mempengaruhi kinerjanya.. Ukuran komite audit menunjukkan jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan baik. Dengan adanya komite audit yang independen praktik manajemen laba dapat dieliminasi (Shah dkk, 2009).

2.1.11 Reputasi Auditor

Auditor adalah pihak yang melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Hasil dari audit adalah pernyataan yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Pernyataan auditor tersebut menunjukkan bagaimana kualitas dari informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut.

Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Independensi dan kualitas auditor akan berdampak terhadap pendeteksian manajemen laba. Auditor yang independen biasanya bereputasi baik. Menurut KEP-20/PM/2002 tentang independensi akuntan yang memberikan jasa audit di pasar modal, akuntan dianggap tidak independen apabila selama periode audit dan selama periode penugasan profesionalnya, baik akuntan, kantor akuntan publik, maupun orang dalam kantor akuntan publik :

1. Mempunyai kepentingan keuangan langsung atau tidak langsung yang material pada klien, seperti :
 - a. investasi pada klien; atau
 - b. kepentingan keuangan lain pada klien yang dapat menimbulkan benturan kepentingan
2. Mempunyai hubungan pekerjaan dengan klien, seperti :

- a. merangkap sebagai karyawan kunci pada klien
 - b. memiliki anggota keluarga dekat yang bekerja pada klien sebagai karyawan kunci dalam bidang akuntansi dan keuangan;
 - c. mempunyai mantan rekan atau karyawan profesional dari kantor akuntan publik yang bekerja pada klien sebagai karyawan kunci dalam bidang akuntansi dan keuangan, kecuali setelah lebih dari 1 (satu) tahun tidak bekerja lagi pada kantor akuntan publik yang bersangkutan; atau
 - d. mempunyai rekan atau karyawan profesional dari kantor akuntan publik yang sebelumnya pernah bekerja pada klien sebagai karyawan kunci dalam bidang akuntansi dan keuangan, kecuali yang bersangkutan tidak ikut melaksanakan audit terhadap klien tersebut dalam periode audit.
3. Mempunyai hubungan usaha secara langsung atau tidak langsung yang material dengan klien, atau dengan karyawan kunci yang bekerja pada klien, atau dengan pemegang saham utama klien.
4. Memberikan jasa-jasa non audit kepada klien seperti :
- a. pembukuan atau jasa lain yang berhubungan dengan catatan akuntansi klien
 - b. laporan keuangan
 - c. desain sistem informasi keuangan dan implementasi
 - d. penilaian atau opini kewajaran (*fairness opinion*)

The big four adalah empat kantor akuntan publik internasional terbesar saat ini. Ukuran penilaiannya adalah pendapatan mereka selama tahun 2010. KAP ini

menangani audit untuk sebagian besar perusahaan publik serta perusahaan swasta sehingga sangat dikenal luas dan dianggap sebagai KAP yang bereputasi baik. *The big four* terdiri dari: Deloitte Touche Tohmatsu, Price Waterhouse Cooper, Ernst & Young, dan KPMG. Empat KAP tersebut berafiliasi dengan beberapa KAP di Indonesia. KAP Osman Bing Satrio berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu, KAP Haryanto Sahari berafiliasi dengan Price Waterhouse Cooper, KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja berafiliasi dengan Ernst & Young, dan KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja berafiliasi dengan KPMG. KAP yang berafiliasi dengan *the big four* di Indonesia juga dinilai mempunyai reputasi yang baik. Auditor dengan reputasi yang baik akan dapat mendeteksi adanya manajemen laba dengan lebih dini (Widyaningdyah, 2001).

2.1.12 Ukuran Perusahaan

Karakteristik dari perusahaan yang paling penting adalah *firm size* (ukuran perusahaan). Perusahaan dengan skala yang lebih besar menikmati keuntungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan kecil dilihat dari skala dan jangkauan ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan besar. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Gu dkk (2005) bahwa:

“Size is one of the most important characteristic of the firm. Relative to small firms, large firms enjoy more of the benefit of economy of scale and economy of scope. They are more likely to be mature and operate in a steady state. They also tend to be more diversified, with operating volatilities in different business sectors offsetting each other”.

The political cost theory juga menyatakan bahwa perusahaan besar secara politik lebih sensitif dan menanggung biaya politik yang tinggi saat pengelolaan laba

yang mereka lakukan terungkap (Watts and Zimmerman, 1986 dalam Gu dkk, 2005). Dalam teori akuntansi positif ukuran perusahaan digunakan sebagai pedoman biaya politik dan biaya politik akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran dan risiko perusahaan (Watts and Zimmerman, 1986 dalam Sulistyanto, 2008).

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara antara lain dengan menjumlahkan aktiva kemudian hasilnya di-log-kan (Gu dkk, 2005). Selain itu dapat juga diukur dengan perhitungan *market capitalization* (Halim dkk, 2005), dimana merupakan nilai pasar total dari perusahaan yang dihitung dengan menggunakan harga pasar terbaru dikalikan jumlah saham (Walsh, 2004).

Market capitalization adalah suatu pengukuran terhadap nilai total perusahaan. Suatu nilai total perusahaan dapat diestimasi dengan menentukan harga beli dari bisnis secara keseluruhan pada saat sekarang. *Market capitalization* dapat diperhitungkan dengan mengalikan jumlah saham yang beredar dengan harga pasar dari satu saham yang berlaku saat itu (*current market price of one share*) (About Indonesian Business, 2006).

2.1.13 Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*)

Pertumbuhan perusahaan ditunjukkan dengan kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*) pada setiap tahap siklus hidup perusahaan. Menurut Anthony dan Ramesh (1992) dalam Restuti (2006), perusahaan akan mengalami 3 (tiga) tahap yaitu: *start-up*, *growth*, *mature*, dan *decline*.

Tahap *start-up* adalah tahap dimana perusahaan menjadi pendatang baru dalam industri. Fokus utama perusahaan pada tahap ini adalah mendapatkan pangsa pasar

dengan cara memperkenalkan diri kepada publik tentang keberadaannya dan produk atau jasa yang dimilikinya. Pada tahap ini pertumbuhan penjualan dan keuntungan relative lamban.

Tahap yang *growth* merupakan tahap dimana perusahaan telah memperoleh pangsa pasar dan mengalami peningkatan penjualan. Perusahaan juga mulai melakukan diversifikasi lini produk. Laba perusahaan sudah lebih besar dibandingkan dengan laba pada tahun sebelumnya. Fokus perusahaan adalah meningkatkan pangsa pasar yang telah dimiliki.

Pada tahun *mature*, perusahaan mengalami puncak tingkat penjualan dan berada dalam kondisi memanen hasil usahanya. Pangsa pasar yang besar dan kuat mampu menghasilkan laba yang positif dalam jumlah besar.

Pada tahap *mature* sampai tahap *decline*, perusahaan menghadapi persaingan yang semakin tajam dan pangsa pasar potensial yang semakin sempit. Perusahaan mengalami penurunan laba yang signifikan bahkan kerugian sehingga pembayaran dividen terhenti (Pashley dan Philippatos, 1990 dalam Atmini, 2002).

Diperlukan keseimbangan antara laba, aset, dan pertumbuhan. Ketidakseimbangan antara faktor-faktor tersebut akan berdampak besar pada arus kas. Perusahaan yang sangat membutuhkan aset dan sedang berkembang dengan pesat akan membutuhkan dana yang substansial guna menjaga neracanya dalam kondisi baik. Dana tersebut dapat diperoleh dari internal atau eksternal perusahaan (Walsh, 2004).

Perusahaan mempunyai kewajiban membayar sejumlah pajak yang besarnya ditentukan dengan menggunakan laba sebagai dasar perhitungannya. Semakin besar laba perusahaan maka pajak yang harus dibayar juga semakin besar. Peningkatan pertumbuhan perusahaan akan diikuti dengan peningkatan laba yang dilaporkan. Namun, di sisi lain manajer selalu berupaya untuk meminimalisasi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Oleh karena itu manajer melakukan pengelolaan laba agar labanya nampak lebih rendah dari laba sesungguhnya (Sulistyanto, 2008).

Penelitian Gu dkk (2005) menggunakan *asset growth* sebagai proksi dari pertumbuhan perusahaan, dimana *asset growth* diperoleh dengan perbandingan antara total *assets* periode sekarang minus total *assets* pada periode sebelumnya terhadap total *assets* periode sebelumnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu pernah dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, di antaranya adalah :

1. Widyaningdyah (2001)

Widyaningdyah (2001) melakukan penelitian mengenai pengaruh reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage*, dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di BEJ. Sampel yang digunakan adalah 51 perusahaan yang tercatat di BEJ tahun periode 1994 sampai 1997. Dengan menggunakan metode

analisis *multiple regression*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya faktor *leverage* yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2. Veronika dan Utama (2005)

Veronika dan Utama (2005) melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktik *corporate governance* terhadap besarnya pengelolaan laba pada 144 perusahaan yang terdaftar di BEJ untuk periode non krisis (1995-1996, 1999-2000). Mereka menemukan bahwa ukuran perusahaan dan kepemilikan keluarga mempunyai pengaruh signifikan terhadap besarnya pengelolaan laba. Variabel kepemilikan institusional tidak terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besarnya pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan.

3. Gu, Lee and Rosett (2005)

Penelitian mereka menganalisis faktor-faktor ekonomi termasuk karakteristik perusahaan yaitu *firm size*, *leverage*, *variability of cash flow*, *operating cycle*, *growth*, *negative earning*, *firm age*, *exchange listing*, *time trend*, *regulation*, *industries*, *auditor quality*, *qualified audit opinion* terhadap variabel akrual. Sampel yang digunakan sebanyak 126 perusahaan dari tahun 1950 sampai 2003. Hasil penelitian mereka menemukan bahwa variabel akrual dipengaruhi secara signifikan oleh *leverage* dan *growth*. Sedangkan *firm size* tidak berpengaruh secara signifikan.

4. Gideon (2005)

Penelitian Gideon (2005) bertujuan untuk menjelaskan fenomena dari kualitas laporan keuangan, khususnya *earning responsiveness* yang diukur dari faktor manajemen laba dan mekanisme *corporate governance* (*institutional ownership*, *managerial ownership*, dan komposisi dewan komisaris). Populasi yang digunakan sebanyak 96 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 1996 sampai 2002. Hasil penelitian menemukan bahwa mekanisme *institutional ownership* memberikan tingkat pengaruh terhadap manajemen laba yang cukup kuat. Sedangkan mekanisme *managerial ownership* memberikan tingkat pengaruh yang lemah terhadap manajemen laba.

5. Halim, Meiden, dan Tobing (2005)

Penelitian meneliti mengenai pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ-45. Variabel yang diuji pengaruhnya terhadap manajemen laba dan tingkat pengungkapan laporan keuangan adalah asimetri informasi, kinerja masa kini, kinerja masa depan, *leverage*, ukuran perusahaan, *return* kumulatif, *current ratio*. Sampel yang digunakan sebanyak 34 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dan termasuk indeks LQ-45. Hasil penelitiannya menemukan bahwa asimetri informasi, kinerja masa kini dan masa depan, *leverage*, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada manajemen laba.

6. Nuraini dan Zain (2007)

Mereka meneliti pengaruh kepemilikan institusional dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor non keuangan pada tahun 1999-2003 yang terdaftar di BEJ sebanyak 74 perusahaan. Hasil penelitiannya menemukan bahwa faktor kepemilikan institusional berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba

7. Ujiyantho dan Pramuka (2007)

Mereka meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan sebanyak 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ pada tahun 2001-2004. Hasil penelitian mereka menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Faktor proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

8. Nasution dan Setiawan (2007)

Penelitian mereka bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari mekanisme *corporate governance* yaitu komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, ukuran perusahaan terhadap

manajemen laba pada 20 bank umum yang terdaftar di BEJ selama periode waktu 2000-2004. Dengan menggunakan metode analisis regresi berganda, mereka menemukan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan, keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

9. Tarjo (2008)

Penelitian Tarjo (2008) bertujuan untuk menganalisis pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap manajemen laba, nilai pemegang saham serta *cost of equity capital*. Populasi dari penelitian Tarjo (2008) adalah 102 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ untuk periode tahun 2004-2005. Dengan menggunakan teknik analisis *Partial Least Square* dalam menguji hipotesis, Tarjo (2008) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

10. Nuryaman (2008)

Nuryaman (2008) meneliti pengaruh dari konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Dengan mengumpulkan sampel 137 perusahaan manufaktur di BEJ selama tahun 2005, dan dengan menggunakan metode analisis regresi berganda ditemukan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap

manajemen laba, ukuran perusahaan memiliki pengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba, komposisi anggota dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, spesialisasi industri KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

11. Muljono (2008)

Muljono (2008) meneliti pengaruh kualitas audit, *leverage*, dan presentasi kepemilikan saham oleh publik terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang *go public* di BEJ. Sampel penelitian yang dipakai adalah 10 perusahaan manufaktur yang *go public* di BEJ. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa variabel kualitas audit dan *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba. Kualitas audit berpengaruh positif, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif. Sedangkan untuk variabel persentase kepemilikan saham oleh publik tidak ditemukan bukti adanya pengaruh variabel tersebut terhadap praktik manajemen laba.

12. Shah dkk (2009)

Shah dkk (2009) meneliti pengaruh kualitas *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan non keuangan yang *go public* di Pakistan periode tahun 2006. Kualitas *corporate governance* diukur dengan tiga variabel yaitu: *board structure*, *ownership structure*, dan *audit committee independence*. Hasil penelitian membuktikan bahwa kualitas *corporate governance* secara signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berikut ini akan disajikan ringkasan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dilihat dalam tabel 2.1

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO.	Nama Peneliti & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Desain Penelitian (Variabel & Metodologi Penelitian)	Hasil Penelitian
1.	Widyaningdyah (2001)	Analisi Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap <i>Earnings Manajemen</i> pada Perusahaan <i>Go Public</i> di Indonesia	Variabel dependen: <i>Earnings Management</i> Variabel Independen: Reputasi auditor, jumlah dewan direksi, <i>leverage</i> , dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO Model Analisis: Multiple Regression	Hanya faktor <i>leverage</i> yang berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings management</i> .
2.	Veronika dan Utama (2005)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik <i>Corporate Governance</i> Terhadap Pengelolaan laba (<i>Earnings Management</i>)	Variabel dependen: Manajemen laba Variable Independen: Srtktur kepemilikan yang dibedakan menjadi kepemilikan institusional dan kepemilikan keluarga, ukuran perusahaan, dan praktik <i>corporate governance</i> (kualitas audit, proporsi dewan	Variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap besarnya pengelolaan laba adalah ukuran perusahaan dan kepemilikan keluarga.

			komisaris independen, keberadaan komite audit) Model Analisis: Regresi Berganda	
3.	Gu, Lee and Rosett (2005)	<i>What Determines the Variability of Accounting Accruals?</i>	Variabel dependen: <i>Variability of accrual</i> Variabel independen: <i>Firm size, leverage, variability of cash flow, operating cycle, growth, negative earnings, firm age, exchange listing, time trend, regulation, industries, auditor quality, qualified auditor opinion.</i> Model Analisis: Regresi berganda	<i>The variability of accruals decreases with firm size and increase with leverage, variability of cash flow, operating cycle, growth. Loss firms have higher variability and regulated firms have lower variability. In the event that auditors issue qualified opinion, the variability of accruals is higher, suggesting more discretion in accrual manajement.</i>

4.	Gideon (2005)	Kualitas laba: Studi Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisa Jalur	Variabel dependen: Manajemen laba dan Kualitas laba Variabel independen: Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris Model Analisis: Regresi linier berganda	Pengaruh dari kepemilikan institusional terhadap manajemen laba adalah positif namun lemah, pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba adalah positif dan sangat lemah, sedangkan pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap manajemen laba adalah positif dan sangat lemah.
5.	Halim, Meiden, dan Tobing (2005)	Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45	Variabel dependen: Manajemen Laba, tingkat pengungkapan Variabel independen: Asimetri informasi, kinerja masa kini, kinerja masa depan, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, return kumulatif, <i>current ratio</i> Model Analisis: Simultaneous-Equation Model dan analisis regresi ganda bertahap.	Asimetri informasi, kinerja masa kini dan masa depan, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada manajemen laba.

6.	Nuraini dan Zain (2007)	Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	Variabel dependen: Manajemen laba Variabel Independen: Kepemilikan institusional, Kualitas audit Model Analisis: Regresi berganda	Kepemilikan institusional dan kualitas udit berpengaruh negatif terhadap <i>absolute discretionary accrual</i> .
7.	Ujiyantho dan Pramuka (2007)	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan <i>Go Public</i> Sektor Manufaktur)	Variabel dependen: Manajemen Laba Variabel Independen: Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, Proporsi dewan komisaris Independen dan ukuran dewan komisaris Model Analisis: Regresi berganda	Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba
8.	Nasution dan Setawan (2007)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i>	Variabel dependen: Manajemen laba Variabel Independen:	Komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif

		terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia	Komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, ukuran perusahaan Model Analisis: Regresi linier berganda	terhadap manajemen laba perusahaan perbankan, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan, keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
9.	Tarjo (2008)	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba, Nilai pemegang Saham, serta <i>Cost of Equity Capital</i>	Variabel dependen: Manajemen laba, nilai perusahaan, dan <i>cost of equity capital</i> Variabel Independen: Konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> Model Analisis: Partial Least Square	Konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

10.	Nuryaman (2008)	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba	Variabel dependen: Manajemen laba Variabel Independen: Konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, komposisi anggota dewan komisaris, dan spesialisasi industry KAP Model Analisis: Regresi berganda	Konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen lab, ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, spesialisasi industry KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
11.	Muljono (2008)	Pengaruh Kualitas Audit, <i>Leverage</i> dan Persentase Kepemilikan Saham oleh Publik terhadap <i>Earning Management</i> pada Perusahaan Manufaktur yang <i>Go Public</i> di BEJ	Variabel dependen: Manajemen laba Variabel Independen: Kualitas audit, <i>leverage</i> dan persentase kepemilikan saham oleh publik Model Analisis: Regresi berganda	Kualitas audit berpengaruh positif signifikan, <i>leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang <i>go public</i> di BEJ.. Sementara untuk variabel persentase kepemilikan saham

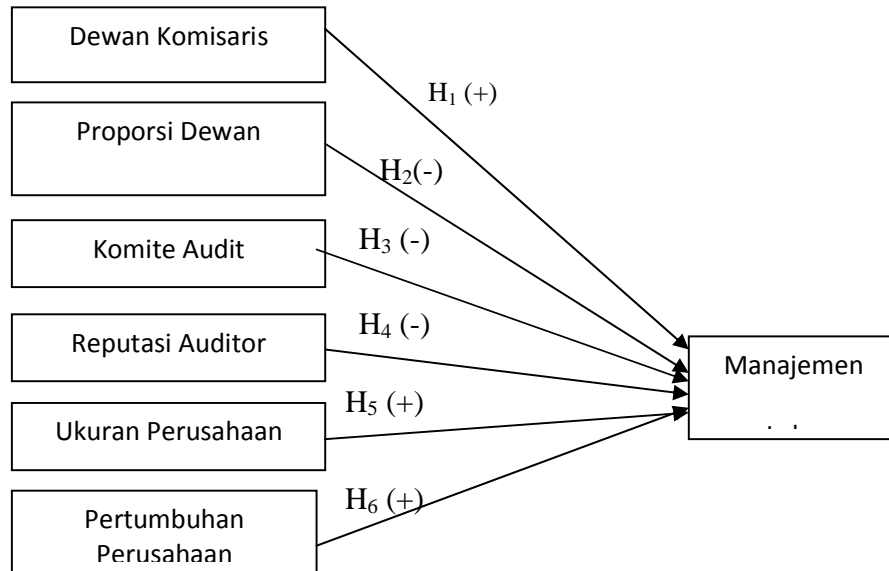
				oleh publik tidak ditemukan bukti adanya pengaruh variable tersebut terhadap praktik manajemen laba
12	Shah dkk (2009)	Pengaruh kualitas <i>corporate governance</i> yang diukur dengan <i>board structure, ownership structure, audit committee independence</i> terhadap <i>earning management</i> pada perusahaan non keuangan yang <i>go public</i> di Pakistan periode tahun 2006	Variabel dependen: Manajemen laba Variabel Independen: <i>board structure, ownership structure, audit committee independence</i>	Kualitas <i>corporate governance</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

Sumber: Berbagai penelitian terdahulu, 2011

2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian

Berikut ini kerangka pemikiran mengenai pengaruh dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, reputasi auditor, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba.

Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen laba

Faktor pertama yang diuji pengaruhnya terhadap manajemen laba adalah ukuran dewan komisaris. Jensen (2003), Lipton dan Lorsch (1992) dalam Beiner dkk (2003) menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance*. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Allen dan Gale (2000) dalam Beiner dkk (2003) yang menegaskan bahwa dewan komisaris merupakan mekanisme *corporate governance* yang penting dan akan memiliki kinerja yang lebih efektif apabila ukurannya kecil.

Penelitian yang dilakukan Yermack (1996), Beasley (1996) dan Jensen (1993) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyimpulkan dewan komisaris yang

berukuran kecil akan lebih efektif melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dengan ukuran dewan komisaris yang besar. Ukuran dewan komisaris yang besar dianggap kurang efektif dalam menjalankan fungsinya sehingga mengakibatkan kinerja perusahaan menurun. Makin banyaknya dewan komisaris akan memunculkan kesulitan dalam menjalankan peran dari dewan komisaris sendiri diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang penting bagi perusahaan (Nasution dan Setiawan, 2007).

Dewan komisaris yang berukuran besar memberikan efek yang berbeda terhadap tindakan manajemen laba. Ukuran dewan komisaris yang besar menyebabkan pengendalian terhadap manajemen menjadi kurang efektif sehingga manajemen memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan pengaturan dan pengelolaan laba (Yermack, 1996; Beasley, 1996; Jensen 1993 dalam Nasution dan Setiawan, 2007). Semakin besar ukuran dewan komisaris menyebabkan semakin lemahnya pengawasan terhadap manajemen sehingga semakin banyak tindakan manajemen laba yang dilakukan. Merujuk pada hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007) dan pernyataan dari Yermack (1996), Beasley (1996), Jensen (1993), maka penelitian ini memprediksi ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah:

H1 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.4.2 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Faktor kedua yang diuji pengaruhnya terhadap manajemen laba adalah proporsi dewan komisaris independen. Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *good corporate governance* yang mengatur tugas dan tanggung jawab dewan komisaris termasuk kewajiban memastikan terselenggaranya *good corporate governance* dalam setiap kegiatan usaha bank. Dewan komisaris bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi serta memberi nasihat kepada direksi.

Adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba menyebabkan perlunya pengawasan terhadap kualitas informasi yang disampaikan manajemen melalui laporan keuangan. Dewan komisaris bertugas dan bertanggung jawab untuk mengawasi kualitas informasi dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen agar kepercayaan investor terhadap perusahaan tidak berkurang.

Menurut Beasley (1996) dalam Nasution dan Setiawan (2007) masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan komisaris dalam mengawasi manajemen sehingga dapat mencegah pengaturan dan pengelolaan laba perusahaan. Komisaris independen juga dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Hal ini menjadikan komisaris independen sebagai posisi terbaik untuk mencegah tindakan

manajemen laba dan menciptakan perusahaan dengan *good corporate governance* (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Berdasarkan pernyataan Beasley (1996) dan hasil penelitian terdahulu Gideon (2005), Ujiyantho dan Pramuka (2007), Nasution dan Setawan (2007), maka penelitian ini memprediksi proporsi dewan komisaris indepen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah:

H2 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen laba

Faktor ketiga yang diuji pengaruhnya terhadap manajemen laba adalah komite audit. Sesuai dengan KEP-29/PM/2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dewan komisaris sebagai pengawasan pengelolaan perusahaan. Tugas komite audit berdasarkan Kep-29/PM/2004 antara lain:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan,
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal,

4. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi,
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten,
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan

Komite audit merupakan komponen dalam sistem pengendalian perusahaan dan perannya sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara dewan komisaris dan pemegang saham dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian (Nasution dan Setiawan, 2007).

Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite yang berasal dari komisaris hanya satu orang, Anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan dan sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen.

PBI No.8/4/PBI/2006 melarang anggota direksi menjadi anggota komite audit. Hal ini untuk menjamin independensi komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Dengan adanya komite audit maka kepentingan para pemegang saham dapat dilindungi karena pengawasan terhadap manajemen akan semakin meningkat sehingga tindakan manajemen laba yang dapat merugikan para

pemegang saham dapat dicegah. Hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menunjukkan keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Merujuk pada hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007), maka penelitian ini memprediksi pengaruh komite audit terhadap manajemen laba adalah negatif. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah :

H3 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba

2.4.4 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Manajemen Laba

Faktor keempat yang diuji pengaruhnya terhadap manajemen laba adalah reputasi auditor. Berdasarkan PBI No.8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *good corporate governance* bank wajib melaksanakan transparansi kondisi keuangan dan nonkeuangan kepada *stakeholders*. Dalam rangka pelaksanaan transparansi tersebut bank wajib menyusun dan menyajikan laporan dengan tata cara, jenis dan cakupan seperti yang diatur dalam ketentuan Bank Indonesia tentang transparansi kondisi keuangan bank. Laporan keuangan merupakan bagian dari laporan transparansi tersebut. Bank wajib menunjuk akuntan publik dan kantor akuntan publik yang terdaftar di Bank Indonesia untuk melaksanakan audit terhadap laporan keuangan bank tersebut. Dalam memberikan jasa profesional, khususnya dalam memberikan opini atau penilaian, akuntan wajib senantiasa mempertahankan sikap independennya.

Auditor yang independen biasanya memiliki reputasi yang baik. Perusahaan-perusahaan akan memilih menggunakan jasa auditor dengan reputasi baik untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan mereka agar para *stakeholder*-nya menyakini kebenaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut.

Dengan independensinya auditor akan memberikan opini sesuai hasil temuannya. Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Independensi dan kualitas auditor akan berdampak terhadap pendeteksian praktik manajemen laba. Auditor yang berreputasi baik karena memiliki independensi dan kualitas yang baik diharapkan mampu mengurangi tindak manajemen laba, maka penelitian ini memprediksi reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah:

H4 : Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4.5 Ukuran Perusahaan

Faktor kelima yang diuji pengaruhnya terhadap manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Dalam teori akuntansi positif Watts dan Zimmerman (1986) memaparkan *the political cost hypothesis*. Hipotesis ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan digunakan sebagai pedoman biaya politik dan biaya politik akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran dan risiko perusahaan. Dalam teori ini perusahaan yang besar memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba guna menurunkan biaya politik. Sebaliknya, perusahaan kecil berupaya meningkatkan laba (Sulistyanto, 2008).

Teori ini didukung oleh penelitian Halim, dkk (2005) yang menyatakan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba dimana semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar juga kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Selain itu semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan juga semakin dituntut untuk memenuhi ekspektasi investor yang tinggi.

Rahmawati dan Baridwan (2006) dalam Nasution dan Setawan (2007) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan kapitalisasi pasar berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba perusahaan. Manajer perusahaan besar mendapat insentif yang lebih besar ketika mereka melakukan manajemen laba untuk mengurangi biaya politiknya.

Merujuk pada penelitian Rahmawati dan Baridwan (2006) dalam Nasution dan Setawan (2007) variabel ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur menggunakan *market capitalization*. Berdasarkan konsep *the political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif dan penelitian terdahulu, maka penelitian ini memprediksi ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah:

H5 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.4.6 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Faktor keenam yang diuji pengaruhnya terhadap manajemen laba adalah pertumbuhan perusahaan. Pada tahap pertumbuhan, perusahaan telah memperoleh pangsa pasar dan mengalami peningkatan penjualan. Laba perusahaan pada tahap ini lebih besar dibandingkan tahap sebelumnya. Perusahaan berkewajiban membayar pajak yang jumlahnya ditentukan oleh laba yang dilaporkan. Semakin besar laba yang dilaporkan, maka semakin besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

Manajer cenderung selalu berusaha untuk meminimalisasi kewajiban-kewajibannya termasuk kewajiban untuk membayar pajak. Manajer akan melakukan manajemen laba agar laba perusahaan nampak lebih rendah dari pada laba yang

sesungguhnya diperoleh (Sulistyanto, 2008). Dengan demikian perusahaan yang tingkat pertumbuhannya meningkat akan cenderung melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk meminimalisasi jumlah pajak yang harus dibayar kepada pemerintah.

Reynold dkk (2004) dalam Cahyonowati (2006) menyatakan bahwa: “*high growing firm have incentives to meet earnings benchmark, thus they more likely to manage earnings*”. Pernyataan ini mendukung argumen bahwa semakin besar pertumbuhan perusahaan (*growth*) maka manajemen cenderung akan meningkatkan manajemen laba. Hasil Gu dkk (2005) juga menyatakan hubungan yang positif antara *growth* dengan manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini memprediksi pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Merujuk pada penelitian Gu dkk (2005), variabel pertumbuhan perusahaan pada penelitian ini diukur dengan pertumbuhan aset. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah :

H6 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, reputasi auditor, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini perlu diberikan definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan. Masing-masing variabel penelitian secara operasional dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan akrualisasi laba sebagai tindakan oportunistik manajer. Proksi yang digunakan adalah nilai dari *discretionary accruals* yang dihitung dengan menggunakan model akrual khusus Beaver dan Engel (1996) sebagaimana digunakan Nasution dan Setawan (2007). Penelitian difokuskan pada besarnya manajemen laba yang dilakukan manajer, bukan pada positif atau negatif dari *discretionary accruals*. Variabel manajemen laba dalam penelitian ini diberi simbol DA.

Model akrual khusus Beaver dan Engel (1996) dinilai merupakan model yang paling sesuai dalam mendeteksi manajemen laba pada perusahaan perbankan.

Perhitungan *discretionary accruals* diawali dengan perhitungan total akrual. Total akrual sebuah perusahaan i dipisahkan menjadi *non discretionary accruals* (tingkat akrual yang normal) dan *discretionary accruals* (tingkat akrual yang tidak normal). Selengkapnya perhitungan manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$TA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + z_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana $z_{it} = DA_{it} + \varepsilon_{it}$

Nilai total akrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TA_{it}/(EK_{it} + PPAP_{it}) = \beta_0/(EK_{it} + PPAP_{it}) + \beta_1 CO_{it}/(EK_{it} + PPAP_{it}) + \beta_2 LOAN_{it}/(EK_{it} + PPAP_{it}) + \beta_3 NPA_{it}/(EK_{it} + PPAP_{it}) + \beta_4 \Delta NPA_{it+1}/(EK_{it} + PPAP_{it}) + z_{it}/(EK_{it} + PPAP_{it}) \dots \dots \dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (3)$$

Selanjutnya *discretionary accruals* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
- NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
- TA_{it} = Total Akrual perusahaan i pada periode ke t
- CO_{it} = Pinjaman yang dihapus bukukan (*loans charge offs*) perusahaan i pada periode ke t

$LOAN_{it}$ = Pinjaman yang beredar (*loans outstanding*) perusahaan i pada periode ke t

NPA_{it} = Aktiva produktif yang bermasalah (*non performing assets*) perusahaan i pada periode ke t

ΔNPA_{it} = Selisih *non performing assets* perusahaan i pada periode t+1 dengan *non performing assets* pada periode t

$PPAP_t$ = Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif perusahaan i pada periode ke t

EK = Ekuitas perusahaan i pada periode ke t

e = eror

2. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan baik yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar perusahaan (Nasution dan Setiawan, 2007). Variabel ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini diberi simbol UDK.

Data dari ukuran dewan komisaris diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pada bagian catatan atas laporan keuangan. Jumlah komisaris diketahui dengan menjumlahkan anggota komisaris dari dalam dan luar perusahaan.

3. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen merupakan perbandingan antara jumlah komisaris independen dengan jumlah anggota dewan komisaris secara keseluruhan. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen,

anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan presentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel. Data mengenai jumlah anggota dewan komisaris independen diperoleh dari laporan keuangan pada bagian catatan atas laporan keuangan. Variabel proporsi dewan komisaris independen dalam penelitian ini diberi simbol PDKI.

4. Komite Audit

Komite audit merupakan pihak yang mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris. Dengan demikian komite audit memegang fungsi pengawasan dan pengendalian. Komite audit merupakan jumlah anggota komite audit perusahaan sampel. Variabel komite audit dalam penelitian ini diberi simbol KA. Bank Indonesia dan BAPEPAM telah mengeluarkan peraturan mengenai jumlah komite audit. Data mengenai jumlah komite audit diperoleh dari laporan keuangan pada bagian catatan atas laporan keuangan.

5. Reputasi Auditor

Reputasi auditor merupakan variabel *dummy*. Auditor yang memiliki reputasi baik, yaitu diindikasikan dari afiliasi perusahaan dengan perusahaan kantor akuntan publik asing *the big four* yang terdiri dari Deloitte Touche Tohmatsu, Price Waterhouse Cooper, Ernst & Young, dan KMPG akan diberi nilai 1 (satu). Auditor dengan reputasi yang kurang baik adalah auditor yang perusahaannya tidak berafiliasi dengan *the big four* akan diberi nilai 0 (nol) . Variabel reputasi auditor dalam penelitian ini diberi simbol RA

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diproksi dengan nilai log dari *market capitalization* yaitu jumlah lembar saham beredar akhir tahun dikalikan dengan harga saham penutupan akhir tahun, (Walsh, 2004), kemudian hasilnya di-log agar nilai tidak terlalu besar untuk masuk ke model persamaan (Halim dkk, 2005). Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diberi symbol SZ.

7. Pertumbuhan Perusahaan

Variabel Pertumbuhan Perusahaan didefinisikan sebagai perubahan tingkat pertumbuhan tahunan perusahaan dari aktiva total. Merujuk pada penelitian Gu dkk (2005), Pertumbuhan Perusahaan diproksikan dengan aset *growth* yang diperoleh berdasarkan perbandingan antara total aset periode sekarang (total aset t) minus periode sebelumnya (total aset t-1) terhadap total aset periode sebelumnya. Variabel pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diberi simbol GRT. Merujuk pada Gu dkk (2005), formulasi untuk menghitungnya adalah sebagai berikut :

$$Asset\ Growth = \frac{\sum Assets - Lagged \sum Assets}{Lagged \sum Assets}$$

Berikut ini akan disajikan variabel penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel secara ringkas dalam tabel 3.1

Tabel 3.1

Variabel Penelitian, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL	RUMUS	SKALA
Manajemen Laba	Akrualisasi laba sebagai tindakan oportunistik manajemen. Proksi yang digunakan adalah nilai absolut dari <i>discretionary accruals</i> yang dihitung menggunakan model modified Jones (1991)	$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$ Sumber: Shah dkk (2009)	Rasio
Ukuran dewan komisaris	Jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan baik yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar perusahaan (Nasution dan Setiawan, 2007).	Menjumlahkan anggota komisaris dari dalam dan luar perusahaan (Nasution dan Setiawan, 2007).	Rasio
Proporsi dewan komisaris	Perbandingan antara jumlah komisaris independen dengan total jumlah anggota dewan komisaris (Nasution dan Setiawan, 2007).	Presentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel (Nasution dan Setiawan, 2007).	Rasio
Komite audit	Jumlah komite audit pada perusahaan sampel (Shah dkk, 2009)	Pada perusahaan sampel yang memiliki komite audit akan diberi nilai 1 (satu), sedangkan untuk perusahaan sampel yang tidak memiliki komite audit akan diberi nilai 0 (nol) (Nasution dan Setiawan, 2007).	Rasio

Reputasi auditor	Auditor yang memiliki reputasi baik diindikasikan dari afiliasi perusahaan dengan perusahaan kantor akuntan public <i>the big four</i> yang terdiri dari : Deloitte Touche Tohmatsu, Price Waterhouse Cooper, Ernst & Young, dan KMPG	Auditor yang memiliki reputasi baik nilai 1 (satu). Auditor dengan reputasi yang kurang baik akan diberi angka 0.	Rasio
Ukuran persahaan	Ukuran perusahaan diproksi dengan log dari <i>market capitalization</i> yaitu jumlah lembar saham beredar akhir tahun dikalikan dengan harga saham penutupan akhir tahun, kemudian hasilnya di-log agar nilai tidak terlalu besar untuk masuk ke model persamaan (Rahmawati dan Baridwan, 2006 dalam Nasution dan Setiawan, 2007).	$\text{LogMarket Capitalization} = \text{Log}(\text{jumlah saham beredar akhir tahun} \times \text{harga saham penutupan akhir tahun})$ (Walsh, 2004)	Rasio
Pertumbuhan perusahaan	Perubahan tingkat pertumbuhan tahunan perusahaan dari aktiva total. Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan pertumbuhan aset yang diperoleh berdasarkan perbandingan antara total aset periode sekarang (total aset t) minus periode sebelumnya (total aset t-1) terhadap total aset periode sebelumnya (Gu dkk, 2005)	$\text{Asset Growth} = \frac{\sum \text{Assets} - \text{Lagged} \sum \text{Assets}}{\text{Lagged} \sum \text{Assets}}$ (Gu dkk, 2005)	Rasio

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2006-2008. Proses penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana perusahaan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yaitu:

1. Perusahaan secara konsisten menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode waktu pengamatan (2006-2008)
2. Perusahaan memiliki kelengkapan data mengenai ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris, komite audit, reputasi auditor, *market capitalization*, *assets growth* selama periode pengamatan.
3. Perusahaan perbankan yang selalu terdaftar pada BEI tahun 2006 sampai 2008.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data keuangan perusahaan yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan periode tahun 2006-2008 yang diunduh dari website BEI (<http://www.jsx.co.id>). Data mengenai *market capitalization* diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis data yang diperlukan yaitu data sekunder dan teknik sampling yang digunakan, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari catatan-catatan atau dokumen-dokumen perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan melalui laporan keuangan masing-masing perusahaan sampel yang dipublikasikan oleh BEI serta melalui ICMD 2008 dan ICMD 2009. Data yang diperoleh kemudian diolah kembali dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda dengan menggunakan software SPSS 17.0. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara bertahap dengan melakukan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui distribusi data. Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan data terdistribusi normal. Jika asumsi klasik terpenuhi, maka estimasi regresi dengan ordinary least square (OLS) akan BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) (Ghozali, 2003). Penjelasan lebih lanjut mengenai analisis tersebut dijelaskan pada sub bab berikut ini.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum dan minimum (Ghozali, 2009). Standar deviasi, varian, maksimum dan minimum menunjukkan hasil analisis terhadap disperse data.

Varian dan standar deviasi menunjukkan penyimpangan data terhadap nilai rata-rata (*mean*). Apabila standar deviasinya kecil, berarti nilai sampel atau populasi mengelompoknya di sekitar nilai rata-rata hitungannya. Karena nilainya hampir sama dengan nilai rata-rata, maka dapat disimpulkan bahwa setiap anggota sampel atau populasi mempunyai kesamaan. Sebaliknya, apabila nilai deviasinya besar, maka penyebaran dari nilai rata-rata juga besar. Komalasari (2001) menyebutkan apabila

nilai standar deviasi lebih besar dari mean berarti terjadi variasi data yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik terdiri atas uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas data (Ghozali, 2009).

3.5.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari (1) nilai toleran dan lawannya, (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah $Tolerance < 0.10$ atau sama dengan $VIF > 10$ (Ghozali, 2009).

3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas, Ghozali (2009).

Dalam penelitian ini cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan menggunakan metode grafik dan metode uji statistik (Ghozali, 2009).

1. Metode Grafik

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidanya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Dasar analisis : (1) jika pada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, (2) jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y secara acak, maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau model homoskedastisitas (Ghozali, 2009).

2. Model Statistik

Model statistik yang digunakan untuk menguji adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan melakukan uji glejser. Dimana Glejser mengusulkan untuk meregres nilai *absolute residual* (AbsUi) terhadap variabel independen lainnya. Jika β signifikan, maka mengindikasikan terhadap heteroskedastisitas dalam model.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu atau residual pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem auto korelasi. Cara mendeteksinya adanya autokorelasi yaitu dengan *run test* (Ghozali, 2009).

Run test sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antara residual tidak terdapat hubungan korelasi, maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2009):

H₀ : residual (res_1) random(acak)

H₁ : residual (res_1) tidak random

3.5.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid (Ghozali, 2009). Dalam penelitian ini apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak diuji dengan analisis statistik. Tes statistik sederhana yang dapat dilakukan berdasarkan nilai kurtosis atau skewness. Nilai z statistik untuk skewness dapat dihitung dengan rumus (Ghozali, 2009):

$$Z_{\text{Skewness}} = \frac{\text{Skewness}}{\sqrt{6/N}}$$

Sedangkan nilai z kurtosis dapat dihitung dengan rumus:

$$Z_{\text{Kurtosis}} = \frac{\text{Kurtosis}}{\sqrt{24/N}}$$

Dimana N adalah jumlah sampel, jika nilai Z hitung > Z tabel, maka distribusi tidak normal. Pada tingkat signifikansi 0,005 nilai Z tabel = 1,96 (Ghozali, 2009).

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2009). Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = \beta_0 + \beta_1UDK_{it} + \beta_2PDKI_{it} + \beta_3KA_{it} + \beta_4RA_{it} + \beta_5SZ_{it} + \beta_6GRT_{it} + e$$

Keterangan:

DA_{it} = Nilai *discretionary accruals* perusahaan i periode t.

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

UDK_{it} = Ukuran dewan komisaris perusahaan i pada tahun t, (dilihat dari total jumlah anggota dewan komisaris baik dari dalam maupun luar perusahaan).

$PDKI_{it}$ = Proporsi dewan komisaris independen perusahaan i pada tahun t, (dilihat dari presentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris).

KA_{it} = Ukuran komite audit pada perusahaan i pada tahun t (dilihat dari jumlah total anggota komite audit)

RA_{it} = Reputasi auditor perusahaan i pada tahun t, (nilai 1 untuk reputasi baik dan nilai 0 untuk reputasi kurang baik)

SZ_{it}	= Ukuran perusahaan (dilihat dari nilai log <i>market capitalization</i> perusahaan i periode t).
GRT_{it}	= Pertumbuhan perusahaan i pada tahun t (dilihat dari <i>assets growth</i>).
e	= koefisien error.

Pembuatan persamaan regresi berganda dengan menggunakan output SPSS dilakukan dengan menginterpretasikan angka-angka yang termuat di dalam *Unstandardized Coefficients B* (Ghozali, 2009).

3.5.4 Analisis Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009). Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut (Ghozali,2009):

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$ (semua koefisien slope secara simultan sama dengan nol)

H_A : tidak semua koefisien slope secara simultan sama dengan nol

Untuk menguji ada pengaruh yang signifikan atau tidak antara variabel dependen dan independen secara simultan digunakan uji F dengan kriteria sebagai berikut (Ghozali, 2009):

1. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $P\text{-value} < \alpha(0,05)$ maka H_0 ditolak

2. Bila $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$ atau $P\text{-value} \geq \alpha(0,05)$ maka H_0 diterima

3.5.4.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghozali,2009).

Pengujian koefisien regresi masing-masing variabel (Ghozali, 200):

$H_0 : \beta_i = 0$ (tidak ada pengaruh variabel independen i pada variabel dependen)

$H_A : \beta_i \neq 0$ (ada pengaruh variabel independen i pada variabel dependen).

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2009):

1. a) Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
b) Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka variabel independen I secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. a) Jika $P\text{-value} < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak, berarti variabel independen i berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
b) Jika $P\text{-value} \geq \alpha 0,05$ maka H_0 diterima, berarti variabel independen i tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.5 Koefisien Determinasi

Ketetapan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *coefficient of fit*. Secara statistik dapat diukur dari nilai koefisien determinasi. Koefisien determinasi yang digunakan adalah *Adjusted R-Square*. Apabila nilai *Adjusted R-*

Square semakin mendekati 1, maka tingkat keeratannya juga semakin tinggi (Ghozali, 2009).